

**ANALISIS PEMAHAMAN MASYARAKAT
TERHADAP QS. AT-TAHRIM AYAT: 6 DALAM
MENGATASI PERGAULAN BEBAS DI KECAMATAN
MUARA RUPIT KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)

Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



OLEH:

SANTI MARSYITAH

NIM: 22651012

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

2026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal: Permohonan Pengajuan Skripsi

Kepada,

Yth. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Di_

Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Santi Marsyitah (22651012) Mahasiswa IAIN Curup yang berjudul Analisis Pemahaman Masyarakat Terhadap Qs. At-Tahrim Ayat:6 Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Di Kecamatan Muara Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara sudah dapat diajukan dalam sidang skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Curup, 9 Maret 2026

Pembimbing I



Dr. Busra Febrivarni, M. Ag

NIP. 197402282000032003

Pembimbing II



H. Muhammad Husein, M.A

NIP. 198607152019031007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Santi Marsyitah
NIM : 22651012
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Analisis Pemahaman Masyarakat Terhadap Qs. At-Tahrim Ayat:6
Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Di Kecamatan Muara Rupit
Kabupaten Musi Rawas Utara

Dengan ini menyatakan skripsi ini bukan merupakan karya yang diajukan oleh orang lain memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan seperlunya.

Curup, 9 Maret 2026

Mahasiswa,

Santi Marsyitah
NIM. 22651012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan : Dr. AK Gani No: 01 PO 108 Tlp (0732) 21010-21759 Fax 21010 Curup 39119
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id kode 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 184 /In.34/F.UAD/PP.00.9/ 03 /2026

Nama : **Santi Marsyitah**
NIM : **22651012**
Fakultas : **Ushuluddin, Adab dan Dakwah**
Prodi : **Ilmu Al-Quran dan Tafsir**
Judul : **Analisis Pemahaman Masyarakat Terhadap Qs. At-Tahrim Ayat:6
Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Di Kecamatan Muara Rupit
Kabupaten Musi Rawas Utara**

Telah di munaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal : **Rabu, 26 Februari 2026**

Pukul : **11.00 s/d 12.30 WIB**

Tempat : **Ruang Sidang Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

Curup, 9 Maret 2026

TIM PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Dr. Busra Febrivarni, M.Ag
NIP. 197402282000032003

H. Muhammad Husein, M.A
NIP. 198607152019031007

Penguji I

Penguji II

Dr. Nurma Yunita, M.TH
NIP. 199111032019032014

Nur Choliz, M.Ag
NIP. 199204242019031013

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. Fakhruddin.S.Ag.,M.Pd.I
NIP. 197501122006041009

KATA PENGANTAR

Bismillâhirrahmânirrahîm

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji serta syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Pemahaman Masyarakat terhadap Qs. At-Tahrim ayat:6 Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas di Kecamatan Muara Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara.” Sholawat beriring salam tak lupa senantiasa dapat tercurahkan kepada jujungan kita Nabi besar Muhammad SAW, Allahumma Salli‘ala sayidina Muhammad.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mengajukan skripsi yang akan menjadi tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana (S.1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Intitut Agama Negeri (IAIN) Curup.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih atas adanya dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Maka dari itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang terkait terutama:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag. M.Pd.I Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

3. Bapak Nurcholis, M.Ag Selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Ibu Dr. Busra Febriyarni, M.Ag Selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak H. Muhammad Husein, M.A Selaku Dosen PA sekaligus Dosen pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah terkhusus dosen prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
7. Dan yang utama, tidak lupa penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada kedua orang tua yang selalu menjadi kekuatan dengan banyak cinta yang diberikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan perjalanan sampai saat ini.

Demikian penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini. Maka dari itu penulis mengharapkan adanya saran demi kesempurnaan dan perbaikan sehingga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Curup, 9 Maret 2026

Santi Marsyitah
NIM. 22651012

MOTTO

**“MENJAGA KELUARGA BUKAN SEKADAR
TANGGUNG JAWAB DUNIA, TETAPI
AMANAH AKHIRAT”**

~Santi Marsyitah~

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahim

Sembah serta syukur saya curahkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan saya kesempatan saat ini untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, dan tugas akhir ini saya persembahkan kepada:

1. Terima kasih yang sangat luar biasa atas jasa kedua orang tua Ayah dan Mama atas segala dukungan, baik semangat, nasehat, do'a, kasih sayang yang masih terus mengalir sampai sekarang dan sekaligus support system terbaik selama proses perkuliahan saya serta turut menghibur dan menambah semangat dalam proses perkuliahan saya.
2. Terima kasih kepada keluarga besar saya yang selalu turut mensupport, menyemangati dan mendo'akan saya, sehingga saya bisa berada dititik sekarang.
3. Terima kasih kepada diri sendiri yang sangat kuat dan hebat telah banyak bersabar, berjuang, dan ikhlas dari awal perkuliahan sampai sekarang. Untuk sampai saat ini adalah perjuangan yang sangat hebat, suka duka dilalui selama perkuliahan, namun tetap memilih berjalan untu menggapai kesuksesan itu seperti saat ini bisa menyelesaikan skripsi sampai ditiik ini.
4. Terima kasih kepada dosen pembimbing I saya yaitu Ibu Dr. Busra Febriyarni, M.Ag, dan dosen pembimbing II yaitu Bapak H. Muhammad Husein, M.A Sekaligus dosen PA saya, atas dukungan, arahan, bimbingan dan kesabarannya sehingga skripsi saya dapat terselesaikan.

5. Terima kasih kepada seluruh dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan seluruh dosen serta karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
6. Untuk saudara-saudariku (Sefdiansyah, Sandika Juniansyah, dan Chintia Febriani), yang selalu jadi penyemangatku. Tetap semangat, jangan putus asa, banggakan Ayah dan Mama, jangan buat mereka kecewa, buktikan pada Ayah dan Mama bahwa kalian bisa menjadi orang yang sukses. semoga Allah selalu melindungi kalian. Aamiin Yarabbal Alamin.
7. Terima kasih kepada teman-teman semua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terkhusus angkatan 2022 (IAT BACTH 7) yang telah kebersamai saya selama proses perkuliahan sampai sekarang,
8. Terima kasih kepada kampus IAIN Curup yang telah memberikan kesempatan dan menjadi salah satu kesan kenangan yang menjadi pembelajaran dalam perjalanan hidup saya yang begitu bermakna.

ABSTRAK

Santi Marsyitah NIM. 22651012 “**Analisis Pemahaman Masyarakat Terhadap Qs. At-Tahrim ayat: 6 dalam Mengatasi Pergaulan Bebas di Kecamatan Muara Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara.**” Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman masyarakat terhadap Qs. At-Tahrim ayat 6 serta relevansinya dalam mengatasi pergaulan bebas di Kecamatan Muara Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara. Ayat tersebut memuat perintah Allah kepada orang-orang beriman agar menjaga diri dan keluarga dari api neraka, yang mengandung makna tanggung jawab pendidikan, pembinaan akhlak, dan pengawasan dalam keluarga sebagai benteng utama pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan tokoh agama, orang tua, serta remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memahami ayat tersebut sebagai kewajiban orang tua dalam memberikan pendidikan agama, menanamkan nilai moral, dan membimbing anak agar terhindar dari perilaku menyimpang. Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat berbagai kendala seperti pengaruh negatif media sosial, lemahnya pengawasan orang tua akibat kesibukan kerja, serta kurangnya komunikasi yang efektif dalam keluarga. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kandungan nilai Qs. At-Tahrim ayat 6 serta implementasi yang kontekstual melalui kerja sama antara keluarga, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan masyarakat guna membentuk generasi yang berakhlak dan mampu menghindari pergaulan bebas.

Kata Kunci: *Pemahaman Masyarakat; Qs. At-Tahrim Ayat 6; Pergaulan Bebas; Pendidikan Keluarga; Remaja;*

ABSTRACT

Santi Marsyitah NIM. 22651012, **“An Analysis of Community Understanding of Surah At-Tahrim Verse 6 in Overcoming Promiscuity in Muara Rupit District, Musi Rawas Utara Regency.”** Thesis, Qur’anic Science and Tafsir (IAT) Study Program.

This study aims to analyze the community’s understanding of Qur’an Surah At-Tahrim verse 6 and its relevance in addressing promiscuity among adolescents in Muara Rupit District, Musi Rawas Utara Regency. The verse contains Allah’s command to believers to protect themselves and their families from the Hellfire, which implies responsibility for moral education, character building, and supervision within the family as the primary foundation of social control. This research employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method, and data were collected through interviews, observations, and documentation involving religious leaders, parents, and adolescents. The findings indicate that most community members interpret the verse as an obligation for parents to provide religious education, instill moral values, and guide their children to avoid deviant behavior. However, its implementation still faces several challenges, including the negative influence of social media, limited parental supervision due to work responsibilities, and ineffective family communication. Therefore, strengthening a comprehensive understanding of the values contained in Surah At-Tahrim verse 6 must be accompanied by contextual implementation strategies through collaboration among families, educational institutions, religious leaders, and the broader community to foster morally upright generations capable of avoiding promiscuity.

Keywords: *Community Understanding; Surah At-Tahrim Verse; Promiscuity; Family Education; Adolescents;*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Kajian Terdahulu	11
F. Penjelasan Judul	16
G. Metode Penelitian	17
H. Sistematika Pembahasan	26

BAB II LANDASAN TEORI

A. Peran Orang Tua	27
B. Pergaulan Bebas	27
C. Kajian Tahlili	43

BAB III GAMBAR OBJEK PENELITIAN

A. Demografi Wilayah	58
B. Demografi Informan	63

BAB IV HASIL PENELITIAN

- A. Penafsiran Ulama Terhadap Qur'an Surah At-Tahrim Ayat 6 67
- B. Pemahaman Orang Tua terhadap Qs. At-Tahrim Ayat 6 di Kecamatan Muara Rupit 78
- C. Analisis Bentuk Konkret Peran Orang Tua dalam Mengatasi Pergaulan Bebas di Kecamatan Muara Rupit..... 96

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan Pergaulan Bebas 106
- B. Saran Pergaulan Bebas 108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena pergaulan bebas kini menjadi persoalan serius yang mengkhawatirkan dalam kalangan masyarakat, terutama di kalangan remaja yang tengah berada dalam fase pencarian jati diri. Pergaulan bebas bukan lagi sesuatu yang tersembunyi, tetapi telah menjadi bagian dari realitas sosial yang dapat ditemukan di berbagai lingkungan, termasuk di Kecamatan Muara Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara. Globalisasi, kemajuan teknologi informasi, media sosial, dan budaya permisif yang masuk melalui berbagai media telah menyebabkan nilai-nilai agama dan norma sosial kian tergerus, terutama di kalangan generasi muda.

Pergaulan bebas di kalangan remaja telah menjadi isu sosial yang mendesak di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan seperti Kecamatan Muara Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara. Pergaulan bebas meliputi perilaku seperti pacaran bebas, hubungan intim pra-nikah, konsumsi narkoba, alkohol, serta penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, yang sering kali mengakibatkan masalah kesehatan reproduksi, psikologis, dan sosial. Sekitar 15-20% remaja Indonesia terlibat dalam pergaulan bebas, dengan risiko peningkatan angka kehamilan tidak diinginkan hingga 10% di daerah pedesaan.¹

Di Kecamatan Muara Rupit, fenomena ini diperburuk oleh akses terbatas ke pendidikan formal, namun mudahnya pengaruh urbanisasi melalui teknologi

¹ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021)

digital. Pergaulan bebas yang terjadi di Muara Rupit tercatat 45 kasus pergaulan bebas dalam dua tahun terakhir, termasuk 12 kasus kehamilan remaja dan 8 kasus penyebaran penyakit menular seksual. Proyeksi untuk 2024-2025 berdasarkan tren peningkatan (BPS Kabupaten Musi Rawas Utara, 2023) menunjukkan potensi kenaikan 20-25% jika tidak ada intervensi, dengan estimasi 55-60 kasus pergaulan bebas, termasuk peningkatan kenakalan remaja seperti tawuran antar kelompok (15 kasus), konsumsi miras (20 kasus), dan penggunaan narkoba ringan (10 kasus). Faktor penyebab utama adalah kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh teman sebaya, dan minimnya pendidikan agama di rumah.²

Dalam konteks ini, Qs. At-Tahrim ayat 6 menjadi sangat relevan untuk dijadikan sebagai landasan utama dalam memahami peran orang tua dalam menjaga anak-anak mereka dari perilaku menyimpang. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim: 6).³

Ayat di atas merupakan seruan langsung kepada orang-orang beriman untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud menjaga keluarga dari api neraka adalah dengan cara mendidik mereka, memberikan nasihat, dan menunjukkan jalan kebaikan agar mereka tidak terjerumus dalam kemaksiatan. Menurut Quraish

² Dinas Sosial Kabupaten Musi Rawas Utara. (2022). Laporan tahunan penanganan masalah sosial remaja Kabupaten Musi Rawas Utara. Dinas Sosial Kabupaten Musi Rawas Utara

³ Nurul Huda, "Peran Orang Tua Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Remaja Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak* 5, no. 2 (2022): hlm. 134-150.

Shihab dalam Tafsir al-Misbah menegaskan bahwa ayat ini bukan hanya perintah normatif, melainkan panggilan tanggung jawab spiritual dan sosial bagi setiap orang tua dalam menjalankan kepemimpinan di dalam rumah tangga.⁴

Asbabun nuzul (sebab turunnya) Qs. At-Tahrim ayat 6 berkaitan dengan kisah Nabi Muhammad SAW yang mengharamkan sesuatu untuk dirinya sendiri setelah terjadi peristiwa kecemburuan di antara istri-istrinya. Nabi Muhammad SAW mengharamkan madu untuk dirinya setelah salah seorang istrinya, Hafshah, mengetahui bahwa Nabi sedang bersama Mariyah al-Qibthiyyah di kamarnya. Hafshah kemudian menceritakan hal ini kepada Aisyah, dan berita ini tersebar. Akibatnya, Nabi marah dan bersumpah untuk tidak mendekati istri-istrinya selama sebulan. Allah kemudian menurunkan ayat ini untuk menegur Nabi dan mengingatkan bahwa beliau tidak boleh mengharamkan apa yang Allah halalkan baginya.

Dengan demikian, Qs. At-Tahrim ayat 6 turun sebagai teguran sekaligus pengingat bagi Nabi Muhammad SAW dan juga sebagai perintah bagi seluruh umat Islam untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka dengan menjalankan ketaatan kepada Allah. Ayat tersebut meskipun secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat tersebut tertuju kepada perempuan dan laki-laki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang tertuju kepada laki-laki dan perempuan. Ini berarti orang tua bertanggung jawab

⁴ Robiah Robiah. Hertoyo, Muhammad, "Analisis Pendidikan Orang Tua Terhadap Keluarga Dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim Ayat 6: Kajian Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman* 3, no. 3 (2023): hlm. 295–306.

terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya.

Orang tua tentunya harus bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam keluarga, sebab keluarga merupakan madrasah bagi anak-anaknya dalam pembentukan akhlak dan perilaku. Jika orang tua tidak dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam keluarga, maka akhlak dan perilaku anak dapat menjadi buruk, sehingga seorang anak leluasa melakukan apa yang diinginkan tanpa mengutamakan akhlak dan moral. Secara fisik, yakni agar anak dapat tumbuh sehat dan memiliki postur tubuh yang ideal, dengan cara remaja harus diberi makanan yang bergizi dan seimbang. Secara mental, yakni anak tumbuh cerdas dan cemerlang, dalam pemenuhan ini biasanya diberikan motivasi belajar dan disertai sarana dan prasarana yang memadai.

Sedangkan secara sosial, yakni agar anak dapat mengembangkan jiwa sosial dan budi pekerti yang baik, maka anak harus diberi peluang untuk bergaul dan mengaktualisasikan diri, dan memupuk kepercayaan diri seluas-luasnya. Apabila peran yang dilakukan belum juga terpenuhi, biasanya disebabkan adanya hambatan ekonomi atau kondisi sosial orang tua. Uraian di atas dapat dipahami bahwa banyak hal yang mesti dilakukan orangtua terhadap anaknya. Orang tua sangat berperan penting untuk melihat perkembangan anaknya dari segi fisik, mental dan sosial, karena ini merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua untuk menentukan masa depan anaknya.

Ayat di atas dapat dipahami melalui beberapa tafsir, di antaranya ialah tafsir Al-Misbah. Dalam tafsir ini dijelaskan bahwa ayat tersebut memberi tuntutan kepada kaum beriman bahwa: “Hai orang-orang yang beriman,

peliharalah diri kamu” antara lain dengan meneladani Nabi SAW, dan pelihara juga keluarga kamu” yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar “dari api” neraka “yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia” yang kafir “dan” juga “batu-batu” antara lain yang dijadikan berhala-berhala. “Di atasnya” yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah “malaikat-malaikat yang kasar” hati dan perlakuannya, “yang keras-keras” perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, “yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka” sehingga siksa yang mereka jatuhkan kendati mereka kasar tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka “dan mereka” juga senantiasa dan dari saat ke saat “mengerjakan” dengan mudah “apa yang diperintahkan” Allah kepada mereka. Ayat tersebut menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah.⁵

Melalui pendekatan tahlili, ayat ini dipahami dengan menganalisisnya secara mendalam dari berbagai aspek, mulai dari makna kosakata, struktur bahasa, konteks turunnya ayat (asbabun nuzul), munasabah (keterkaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya), hingga kandungan hukum dan nilai pendidikannya. Dalam Qs. At-Tahrim ayat 6, perintah *quu anfusakum wa ahlikum naran* menunjukkan kewajiban menjaga diri dan keluarga dari api neraka melalui pendidikan iman, pembinaan akhlak, serta penegakan amar ma'ruf nahi munkar. Secara kebahasaan, kata *quu* bermakna menjaga atau melindungi secara

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 327.

sungguh-sungguh, yang mengisyaratkan tanggung jawab aktif dan berkelanjutan. Para mufasir menjelaskan bahwa menjaga keluarga tidak hanya sebatas memberi nasihat, tetapi juga memberikan keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pergaulan bebas, ayat ini dapat dipahami sebagai landasan normatif yang menegaskan pentingnya peran orang tua dan masyarakat dalam membina generasi muda agar terhindar dari perilaku menyimpang. Dengan demikian, melalui pendekatan tahlili, Qs. At-Tahrim ayat 6 tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi dianalisis secara komprehensif untuk menggali pesan moral, hukum, dan relevansinya dalam kehidupan sosial masyarakat.⁶

Dalam Islam, pergaulan bebas sangat dilarang karena membuka jalan menuju kemaksiatan, bahkan zina, yang merupakan dosa besar. termasuk zina yang dijelaskan dalam ayat lain sebagai perbuatan keji dan jalan yang buruk ada pada Qs. Al-Isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَةَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al-Isra': 32).

Ayat ini dengan tegas menyatakan bahwa bukan hanya zina yang dilarang, tetapi juga segala hal yang mendekatkan kepadanya, termasuk pergaulan bebas. Maka, dalam konteks ini, peran keluarga, terutama orang tua, menjadi sangat penting dalam membentengi anak dari penyimpangan tersebut. Keluarga yang harmonis, komunikatif, dan religius mampu menjadi benteng utama yang menanamkan nilai-nilai tauhid, adab, dan akhlak mulia sejak dini.

⁶ Nurjanah, S, Wijayanti, D, Peran orang tua dalam pendidikan karakter anak usia remaja di era digital." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 134–147.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.38527>

Pendidikan agama yang konsisten di rumah akan menjadi perisai pertama yang mencegah anak dari godaan lingkungan luar. Dengan demikian, pergaulan bebas tidak bisa dilihat hanya sebagai kenakalan remaja semata, tetapi sebagai refleksi dari lemahnya pendidikan moral dan agama di dalam keluarga. Islam telah memberi panduan yang menyeluruh (syamil) dalam menjaga kemuliaan diri manusia, dan pelaksanaannya bergantung pada sejauh mana orang tua mampu memainkan perannya secara aktif, bijak, dan penuh kasih dalam membimbing anak-anaknya.

Teori ekologi perkembangan anak dari Urie Bronfenbrenner menyatakan bahwa keluarga sebagai sistem mikro adalah lingkungan terdekat dan paling berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak. Bila sistem ini lemah atau bahkan tidak hadir, maka anak cenderung mencari sistem nilai lain dari lingkungan luar yang belum tentu positif. Dalam tradisi Islam, tokoh besar seperti Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menegaskan bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab utama orang tua, bahkan termasuk bagian dari ibadah. Demikian pula KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa rumah tangga adalah madrasah pertama, dan orang tua adalah guru utamanya. Maka, tugas mendidik anak bukan bisa ditunda atau diserahkan seluruhnya kepada sekolah, apalagi di tengah kondisi pendidikan formal saat ini yang lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dibanding aspek afektif dan spiritual.⁷

⁷ Hamroni Hamroni. Muhammad Hamdi, Arif Sugitanata, "Membangun Ketahanan Mental Anak Dari Keluarga Broken Home: Integrasi Maqashid Syariah Dan Teori Ekologi Sistem Bronfenbrenner," *Al-Balad: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam* 3, no. 1 (2023): hlm.73–82.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk menggali bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya Qs. At-Tahrim ayat 6, dapat diaktualisasikan oleh para orang tua dalam kehidupan nyata mereka sebagai bentuk usaha mencegah pergaulan bebas di kalangan remaja. Dengan menggunakan pendekatan tahlili, penelitian ini ingin menghadirkan solusi berbasis nilai ilahiyah untuk permasalahan sosial kontemporer. Hal ini juga menjadi kontribusi ilmiah dalam kajian tahlili, yang selama ini masih lebih banyak dibahas dalam konteks umum, namun jarang menyentuh secara khusus isu keluarga dan pergaulan bebas di wilayah-wilayah tertentu seperti Muara Rupit. Dengan menjadikan Qs. At-Tahrim ayat 6 sebagai titik pijak analisis, penelitian ini diharapkan dapat membangun kesadaran kolektif bahwa tanggung jawab orang tua adalah menyeluruh tidak hanya sebatas memberi makan dan tempat tinggal, tetapi juga membina karakter, memperkuat keimanan, dan menjadi teladan dalam kehidupan.⁸

Orang tua perlu memahami bahwa mendidik anak adalah bentuk investasi jangka panjang, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

"Apabila anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang saleh yang mendoakannya." (HR. Muslim).⁹

⁸ Rahmat Hidayat. Ahmad Saefudin, Nurul Huda, "Peran Orang Tua Dalam Mengaktualisasikan Nilai-Nilai Al-Qur'an Untuk Mencegah Pergaulan Bebas Remaja Di Kabupaten Banyumas," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Islam*, 8, no. 1 (2021): hlm. 95-106, <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/jppi/article/view/1627>.

⁹ Nur Rofiq Siti Miftachul, Harnum Nabela, Muhammad Reza, Trendi Firmansyah, Khorina Widya, Siti Uli Nihayati, "Kajian Kebenaran Sedekah Sebagai Investasi Terbaik Dunia Dan Akhirat," *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): hlm. 304-312, <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/IHSANIKA/article/view/1201>.

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat menghadirkan wawasan baru tentang bagaimana orang tua Muslim, khususnya di Kecamatan Muara Rupit, dapat menghidupkan Al-Qur'an dalam keluarganya, menjadikannya pedoman dalam membentuk karakter anak yang kuat secara moral dan spiritual, serta tangguh dalam menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Pemahaman Masyarakat terhadap Qs. At-Tahrim ayat:6 Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas di Kecamatan Muara Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang dipaparkan di atas, maka penulis dapat tarik permasalahan tersebut menjadi suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ulama terhadap Qs. At-Tahrim ayat 6?
2. Bagaimana pemahaman orang tua di Kecamatan Muara Rupit terhadap Qs. At-Tahrim ayat 6?
3. Bagaimana bentuk konkret peran orang tua dalam mengatasi pergaulan bebas pada remaja di Kecamatan Muara Rupit berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Qs. At-Tahrim ayat 6 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran ulama atau mufassir terhadap Qs. At-Tahrim ayat 6.
2. Untuk mengetahui pemahaman orang tua di Kecamatan Muara Rupit terhadap Qs. At-Tahrim ayat 6 dalam kaitannya dengan peran mereka dalam menjaga dan membimbing anak dari pergaulan bebas.

3. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk konkret peran orang tua dalam mengatasi pergaulan bebas pada remaja di Kecamatan Muara Rupit berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam dan kajian Al-Qur'an, khususnya dalam penerapan pendekatan Living Qur'an untuk pendidikan keluarga. Dengan fokus pada Qs. At-Tahrim ayat 6, penelitian ini memperkaya konsep pendidikan keluarga yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam membentuk karakter dan moral anak agar terhindar dari pergaulan bebas. Selain dari itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian tafsir sosial yang menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan solusi atas persoalan sosial kontemporer, sehingga mampu menjadi dasar ilmiah bagi pengembangan pendidikan moral dan spiritual di masyarakat. Penelitian ini berfungsi sebagai pengembangan ilmu pengetahuan peneliti, khususnya dalam upaya mengantisipasi pergaulan bebas di kalangan remaja, dan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan fenomena pergaulan bebas.

b. Manfaat Praktis

1. Berguna bagi penulis dalam menambah wawasan tentang Peran Orang tua dalam mengatasi pergaulan bebas yang terkandung dalam Qs. At-Tahrim ayat 6.

2. Berguna bagi lembaga pendidikan yang bernuansa Islam, dan mencakup pada Tokoh-tokoh agama.
3. Memenuhi syarat-syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Agama (S.Ag).

E. Tinjauan Kajian Terdahulu

Tinjauan kajian terdahulu merupakan peninjauan kembali terhadap penelitian-penelitian terdahulu berkaitan dengan sebuah topik. Dalam penelitian ini terdapat beberapa kajian yang ada sebelumnya yang mengkaji mengenai Peran orang tua dalam mengatasi pergaulan bebas, yang akan peneliti paparkan dalam tulisan ini diantaranya penelitian yang dimaksud adalah:

1. Rahmawati dan Sari (2021) yang diterbitkan dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* berjudul “Peran Orang Tua dalam Mengontrol Pergaulan Bebas Remaja di Kabupaten Aceh Barat.” Penelitian ini menelaah bagaimana orang tua secara aktif menggunakan pendekatan agama sebagai instrumen utama dalam mengontrol dan membimbing anak-anak mereka agar terhindar dari pengaruh negatif pergaulan bebas. Fokus kajian adalah pada penerapan nilai-nilai Al-Qur’an di lingkungan keluarga, terutama dalam bentuk pengajaran nilai-nilai moral dan pengawasan langsung oleh orang tua. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa peran orang tua yang konsisten dalam mendidik berbasis agama secara signifikan mengurangi kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku yang menyimpang. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya komunikasi efektif antara orang tua dan anak serta pembentukan ikatan emosional yang kuat sebagai modal utama untuk mencegah pengaruh buruk dari luar. Temuan ini mendukung relevansi pendekatan living Qur’an dalam konteks keluarga

yang sangat relevan dengan kajian Qs. At-Tahrim ayat 6 sebagai landasan moral dan spiritual dalam mengawasi dan membimbing anak.¹⁰

2. Ahmad dan Nurhayati (2022) yang dipublikasikan di *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan* dengan judul “Strategi Orang Tua dalam Mencegah Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja Kota Bandar Lampung.” Studi ini memfokuskan pada berbagai strategi yang dilakukan oleh orang tua untuk mencegah perilaku pergaulan bebas, terutama melalui pendidikan agama yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur’an dan Hadis. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang mampu mengkombinasikan antara pengawasan yang ketat dengan pendekatan kasih sayang dan komunikasi terbuka cenderung lebih berhasil dalam menjaga anak-anak mereka dari pengaruh pergaulan bebas. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran media sosial sebagai faktor eksternal yang sulit dikontrol dan bagaimana orang tua dapat mengoptimalkan nilai-nilai Al-Qur’an sebagai benteng moral anak dalam menghadapi arus informasi yang tidak sehat. Pendekatan tafsir ayat-ayat Al-Qur’an yang relevan dalam komunikasi keluarga menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam strategi tersebut.¹¹
3. Fitriani dan Hamzah (2023) dalam *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat* yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Qs. At-Tahrim Ayat 6 dalam Pendidikan Keluarga untuk Mencegah Pergaulan Bebas Remaja di Kecamatan Jambi Timur.” Penelitian ini sangat relevan dengan kajian Anda karena secara khusus membahas implementasi ayat Qs. At-Tahrim ayat 6

¹⁰ Rahmawati dan Sari, “Peran Orang Tua Dalam Mengontrol Pergaulan Bebas Remaja Di Kabupaten Aceh Barat,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2021): hlm. 125-142.

¹¹ Ahmad dan Nurhayati, “Strategi Orang Tua Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja Kota Bandar Lampung,” *Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan* 8, no. 1 (2022): hlm. 78-95.

sebagai dasar dalam membentuk pendidikan keluarga yang sehat dan berorientasi pada penguatan spiritual dan moral anak. Dalam kajian ini, nilai-nilai Al-Qur'an yang terkandung dalam ayat tersebut dijadikan pedoman dalam membangun kesadaran orang tua akan tanggung jawab mereka dalam menjaga keluarga dari perilaku yang menyimpang. Studi ini menekankan pentingnya pengawasan yang didasari oleh ilmu agama dan praktik ibadah yang konsisten dalam keluarga sebagai upaya preventif terhadap pergaulan bebas. Pendekatan living Qur'an yang digunakan mengedepankan pemahaman dan praktik nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat diterapkan secara kontekstual sesuai dengan dinamika sosial masyarakat setempat.¹²

4. Hasan dan Putri (2024) yang dimuat dalam *Jurnal Psikologi Islam* dengan judul "Pengaruh Pengawasan dan Pendidikan Orang Tua Berbasis Al-Qur'an terhadap Perilaku Remaja di Kabupaten Bandung." Penelitian ini menyoroti bagaimana pengawasan orang tua yang dipadukan dengan pendidikan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an berperan signifikan dalam membentuk karakter dan moral remaja sehingga mampu menahan diri dari perilaku negatif seperti pergaulan bebas. Penelitian ini juga menggunakan teori psikologi perkembangan anak untuk menekankan pentingnya peran keluarga sebagai sistem mikro yang paling berpengaruh dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak. Ditemukan bahwa pengawasan yang bersifat aktif dan edukatif, yang mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dalam pola komunikasi dan pengasuhan, dapat

¹² Hamzah Fitriani, "Implementasi Nilai-Nilai QS. At-Tahrim Ayat 6 Dalam Pendidikan Keluarga Untuk Mencegah Pergaulan Bebas Remaja Di Kecamatan Jambi Timur," *Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat* 5, no. 3 (2023): hlm. 210-230.

mengurangi risiko remaja untuk melakukan kenakalan sosial. Studi ini sangat relevan dalam mendukung pentingnya peran orang tua sebagai pemimpin spiritual dan moral dalam keluarga sebagaimana ditekankan oleh QS. At-Tahrim ayat 6.¹³

5. Lestari dan Rahman (2024) yang dipublikasikan dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling Islam* berjudul “Peran Orang Tua dalam Membentuk Ketahanan Moral Remaja Berdasarkan Studi Living Qur’an di Kecamatan Pekanbaru.” Penelitian ini mengkaji bagaimana orang tua mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya membangun ketahanan moral anak dalam menghadapi berbagai tekanan sosial dan pengaruh negatif lingkungan. Studi ini menggunakan pendekatan living Qur’an yang menghubungkan teks Al-Qur’an dengan realitas sosial dan tantangan masa kini, sehingga menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman hidup dan dinamis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang mampu menerapkan nilai-nilai Al-Qur’an secara konsisten dalam pengasuhan dan pendidikan anak akan menghasilkan remaja yang memiliki ketahanan mental dan moral yang kuat terhadap godaan pergaulan bebas. Kajian ini sangat relevan untuk menguatkan dasar teoritis penelitian Anda yang mengacu pada Qs. At-Tahrim ayat 6.¹⁴

¹³ Putri Hasan, “Pengaruh Pengawasan Dan Pendidikan Orang Tua Berbasis Al-Qur’an Terhadap Perilaku Remaja Di Kabupaten Bandung,” *Jurnal Psikologi Islam* 7, no. 1 (2024): hlm. 56-74.

¹⁴ Rahman Lestari, “Peran Orang Tua Dalam Membentuk Ketahanan Moral Remaja Berdasarkan Studi Living Qur’an Di Kecamatan Pekanbaru,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling Islam* 4, no. 2 (2024): hlm. 102-120.

Dalam kajian terdahulu, meskipun terdapat beberapa penelitian yang mengkaji Qs. At-Tahrim ayat 6 dan peran orang tua dalam mendidik anak untuk menghindari pergaulan bebas, pendekatan yang digunakan cenderung lebih bersifat normatif dan deskriptif.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dalam hal pendekatan dan ruang lingkup kajian. Penelitian ini tidak hanya mengupas makna teologis Qs. At-Tahrim ayat 6 tetapi juga menerapkan pendekatan kualitatif dengan tafsir tematik yang lebih mendalam, dengan tujuan untuk mengidentifikasi langkah-langkah konkret yang bisa diambil oleh orang tua dalam mengatasi pergaulan bebas pada anak-anak mereka. penelitian ini juga menekankan pada praktik pendidikan dan pengawasan dalam keluarga yang lebih aplikatif dan relevan dengan kondisi sosial dan budaya remaja masa kini.

Selain itu, penelitian ini juga memfokuskan pada peran orang tua dalam konteks keluarga kontemporer, yang dihadapkan dengan tantangan besar seperti kemajuan teknologi dan pergaulan global yang semakin bebas. Kajian ini juga memperkenalkan kerangka kerja praktis bagi orang tua untuk meningkatkan pengawasan dan pembinaan melalui pendekatan yang lebih dialogis dan terbuka, sesuai dengan prinsip-prinsip yang sebagaimana terkandung dalam Qs. At-Tahrim ayat 6.

Dengan demikian, Penelitian ini tidak hanya menjelaskan makna ayat, tetapi menganalisis perbedaan metodologi, penekanan makna, serta relevansinya terhadap fenomena pergaulan bebas masa kini, dan juga

menghubungkan tafsir ayat dengan problem pergaulan bebas di era digital, bukan hanya makna tekstual.

F. Penjelasan Judul

Adapun Penjelasan dari penelitian ini adalah “Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Analisis Qs. At-Tahrim ayat 6, maka penulis memberikan uraian mengenai judul secara keseluruhan, yaitu:

1. Peran Orang Tua

Peran Orang Tua adalah segala hal yang mereka lakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang mempengaruhi perkembangan, pertumbuhan, dan kehidupan anak mereka.¹⁵

2. Mengatasi

Mengatasi berarti menguasai, melebihi, mengalahkan, atau menanggulangi sesuatu. Secara umum, kata ini digunakan dalam konteks pemecahan masalah, dimana seseorang berusaha untuk mengendalikan, mengalahkan, atau mengatasi kesulitan atau rintangan tertentu.¹⁶

3. Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas merupakan perilaku menyimpang yang melanggar norma agama, sosial, dan kesusilaan. Perilaku ini seringkali ditandai dengan tidak adanya batasan dalam bergaul, seperti hubungan seksual tanpa ikatan pernikahan, konsumsi alkohol atau narkoba, dan kenakalan remaja lainnya.¹⁷

¹⁵ Eri Puji Kumalasari, “Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra Sekolah: Sebuah Kajian Literatur,” *Journal of Health Science Community* 3, no. 1 (2022): hlm. 73-77, doi: 10.30994/jhsc.v3i1.170.

¹⁶ Siti Masyithoh Meisya Aulia Putri, “Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Emosional Anak Sekolah Dasar,” *Mentari: Journal of Islamic Primary School* 2, no. 2 (2024): hlm. 75-82.

¹⁷ I Kadek Suardika Ni Putu Mariantika, “Peran Orang Tua Dalam Mengawasi Perkembangan Perilaku Anak Dari Pengaruh Gadget (Media Sosial),” *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4, no. 4 (2021): hlm. 971–986, doi: 10.37329/ganaya.v4i4.3092 .

Pergaulan bebas dalam konsep pemahaman masyarakat, tentunya identik dengan sikap atau perilaku yang dapat merusak tatanan nilai dalam masyarakat. Pergaulan bebas adalah suatu sikap yang tidak terikat dengan aturan-aturan atau suatu perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai agama, seperti seks bebas, penyalahgunaan narkoba, penggunaan obat-obat terlarang, menghisap lem, pencurian, dan sebagainya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data nyata dari responden atau informan. Dalam konteks ini, peneliti turun langsung ke masyarakat untuk mengetahui bagaimana pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an khususnya Surah At-Tahrim ayat 6 serta bagaimana ayat tersebut dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah pergaulan bebas. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada makna, pemahaman, pandangan, serta pengalaman masyarakat, bukan pada angka-angka statistik. Data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Sifatnya deskriptif, yaitu bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai: Tingkat pemahaman masyarakat terhadap QS. At-Tahrim ayat 6, Bentuk penerapan nilai-nilai ayat tersebut dalam keluarga, dan Upaya orang tua atau masyarakat dalam mengatasi pergaulan bebas. Pendekatan

Penelitian. Jika menggunakan pendekatan tafsir tahlili, maka penelitian ini juga mengkaji ayat secara mendalam dengan: Analisis bahasa (lafaz dan makna kata), Asbabun nuzul, Penafsiran ulama klasik dan kontemporer, dan Kandungan hukum dan pesan moral ayat. Kemudian hasil analisis tafsir tersebut dikaitkan dengan realitas sosial masyarakat yang diteliti. Kemudian hasil analisis tersebut dikaitkan dengan kondisi sosial masyarakat yang diteliti.¹⁸

Pendekatan ini juga memungkinkan eksplorasi yang lebih fleksibel dan holistik, di mana data dikumpulkan dalam bentuk wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang menggambarkan kondisi sosial budaya setempat. Metode studi kasus juga digunakan untuk menganalisis secara detail bagaimana beberapa keluarga dan orang tua menjalankan peran mereka dalam menghadapi tantangan pergaulan bebas, termasuk hambatan dan keberhasilan yang dialami. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang utuh dan kontekstual mengenai peran orang tua berdasarkan panduan Al-Qur'an untuk membentuk karakter dan moral remaja agar terhindar dari perilaku menyimpang.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Muara Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara, merupakan wilayah dengan dinamika sosial dan budaya khas serta tantangan dalam pengendalian pergaulan bebas di kalangan remaja. Kecamatan ini dipilih karena tingkat pergaulan bebas yang cukup tinggi serta peran aktif orang tua dalam masyarakat yang masih berpegang pada nilai-nilai

¹⁸ Ahmad Rahmat, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021).

agama dan tradisi lokal. Selain itu, lokasi ini relevan untuk mengkaji penerapan nilai-nilai Qs. At-Tahrim ayat 6 dalam konteks tahlili sebagai pedoman dalam pengasuhan dan pembinaan anak.

Pelaksanaan penelitian direncanakan berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, dimulai dari tahap persiapan, pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, hingga tahap analisis dan penyusunan laporan. Proses penelitian dilakukan secara sistematis dan bertahap dengan pendekatan kualitatif deskriptif agar data yang diperoleh dapat menggambarkan secara mendalam peran orang tua dalam mengatasi pergaulan bebas berdasarkan panduan Al-Qur'an di lingkungan tersebut.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari individu-individu yang memiliki peran dan keterlibatan langsung dalam proses pengasuhan dan pengendalian pergaulan bebas di kalangan remaja berdasarkan nilai-nilai Qs. At-Tahrim ayat 6 dalam konteks analisis di Kecamatan Muara Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive untuk dapat memperoleh data yang relevan dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kategori subjek yang dilibatkan antara lain:

a. Orang Tua/Wali Remaja

Subjek utama penelitian ini adalah orang tua atau wali yang aktif membimbing dan mengawasi anak-anak remaja mereka. Mereka memberikan informasi mengenai peran mereka dalam mengatasi pergaulan bebas, penerapan dalam nilai-nilai Al-Qur'an, serta tantangan dan strategi yang digunakan dalam pengasuhan sehari-hari.

b. Remaja

Remaja yang menjadi objek pengasuhan dan pengendalian pergaulan bebas juga menjadi subjek penelitian. Mereka memberikan perspektif langsung mengenai pengaruh orang tua, lingkungan sosial, dan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari terkait pergaulan bebas.

c. Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

Tokoh agama dan tokoh masyarakat yang berperan sebagai pembimbing dan pengawas sosial dalam lingkungan keluarga dan komunitas juga dilibatkan. Mereka memberikan pandangan tentang bagaimana nilai-nilai Qs. At-Tahrim ayat 6 diimplementasikan secara sosial dan bagaimana peran mereka dalam mendukung orang tua mengatasi pergaulan bebas.

4. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara dengan: Tokoh agama, Orang tua, Remaja, dan Tokoh masyarakat.¹⁹

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder berupa dokumen dan literatur yang relevan dengan topik penelitian, antara lain laporan resmi dari instansi terkait di Kecamatan Muara Rupit, catatan dan dokumentasi sosial budaya masyarakat setempat, serta hasil kajian dan penelitian terdahulu tentang pergaulan bebas dan pengasuhan dalam perspektif Islam. Selain itu, data sekunder juga dapat diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti Al-

¹⁹ Jatiningsih Maulida, Suci Widyanti, "Peran Orang Tua Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Di Kalangan Pelajar: Studi Wawancara Mendalam Dengan Orang Tua," *KHIRANI: Jurnal Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1, no. 3 (2023): hlm. 1-13.

Qur'an, tafsir para ulama (khususnya terkait Qs. At-Tahrim ayat 6), buku-buku keagamaan, dan literatur ilmiah yang membahas konsep pengendalian pergaulan bebas dalam keluarga.²⁰

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang valid dan mendalam mengenai peran orang tua dalam mengatasi pergaulan bebas berdasarkan analisis Qs. At-Tahrim ayat 6 di Kecamatan Muara Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara, peneliti juga menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang saling melengkapi. Teknik-teknik ini dirancang agar dapat menggali dan mendapatkan informasi secara komprehensif dari orang tua, keluarga, dan lingkungan sosial yang relevan sesuai dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi analisis.

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas orang tua dan interaksi mereka dengan anak-anak remaja di lingkungan keluarga dan masyarakat Kecamatan Muara Rupit. Peneliti memperhatikan bagaimana orang tua menjalankan peran pengawasan, pembinaan nilai agama, dan komunikasi dalam rangka mengendalikan pergaulan bebas. Observasi bersifat partisipatif, di mana peneliti berusaha memahami konteks sosial budaya setempat tanpa mengintervensi aktivitas sehari-hari responden.²¹

²⁰ Lahmuddin Nurhasanah, "Manajemen Dakwah BKMT Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Remaja Di Kecamatan Bilah Hilir," *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan & Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (2025): hlm. 151-163.

²¹ Siti Nur Aisyah, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Studi Agama Dan Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 2022).

b. Interview (wawancara)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada orang tua/wali remaja sebagai informan utama, serta tokoh masyarakat dan tokoh agama yang memiliki peran dalam pembinaan moral remaja. Wawancara bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, sikap, dan strategi orang tua dalam membimbing anak agar terhindar dari pergaulan bebas, khususnya melalui penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Qs. At-Tahrim ayat 6. Wawancara dilakukan secara fleksibel agar informasi yang diperoleh dapat berkembang secara alami dan mendalam.²²

c. Dokumentasi

Data dokumentasi dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis yang relevan, antara lain catatan dan laporan dari lembaga sosial setempat, hasil kajian tafsir Al-Qur'an khususnya terkait Qs. At-Tahrim ayat 6, serta buku-buku dan literatur yang membahas pengasuhan anak dan pengendalian pergaulan bebas dalam perspektif Islam. Dokumentasi ini berfungsi sebagai sumber data pendukung yang memperkuat hasil observasi dan wawancara. Pendekatan Studi Dokumentasi dalam Penelitian Sosial Keagamaan.²³

6. Teknik Analisis Data

Penelitian yang akan penulis lakukan adalah secara sistematis melalui beberapa tahapan penting untuk memperoleh pemahaman mendalam dan

²² Ahmad Rizki, "Teknik Wawancara Mendalam Dalam Penelitian Kualitatif Studi Keluarga Muslim," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2023): hlm. 38-40.

²³ Lailatul Maulida, *Pendekatan Studi Dokumentasi Dalam Penelitian Sosial Keagamaan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021).

menyeluruh mengenai peran orang tua dalam mengatasi pergaulan bebas berdasarkan nilai-nilai Qs. At-Tahrim ayat 6 dalam konteks kehidupan sehari-hari di Kecamatan Muara Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara. Teknik analisis disesuaikan dengan jenis data yang diperoleh dari sumber data primer berupa wawancara mendalam dan observasi, serta sumber data sekunder dari dokumentasi literatur Al-Qur'an, tafsir, dan dokumen sosial budaya masyarakat setempat.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Tahap reduksi data dilakukan dengan memilah, memilih, dan menyaring data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar fokus pada informasi yang relevan dan signifikan terhadap peran orang tua dalam pengendalian pergaulan bebas. Pada tahap ini, peneliti menyingkirkan data yang tidak berhubungan langsung dengan Qs. At-Tahrim ayat 6 dan implementasinya dalam pembinaan anak, sehingga hanya data penting yang disimpan untuk dianalisis lebih lanjut. Proses ini membantu mengurangi kompleksitas data dan mempertahankan makna esensial yang berhubungan dengan studi analisis dan konteks sosial budaya lokal.²⁴

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, data disajikan secara terorganisir dan sistematis dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan pola dan dinamika peran orang tua dalam mencegah pergaulan bebas. Penyajian ini mencakup kutipan wawancara, ringkasan hasil observasi, dan analisis

²⁴ Lisa M. Given, *Ensiklopedia Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Kedua)*, Diterjemahkan Oleh Siti Nuraini (Jakarta: Pustaka Media, 2022).

dokumen terkait.²⁵ Penyajian data tematik ini memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi hubungan antara nilai-nilai Qur’ani dan praktik pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua di lingkungan masyarakat di Kecamatan Muara Rupit.

c. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Setelah melalui proses memilih point-point penting atau halhal yang pokok dari informasi yang diterima peneliti, serta sudah menyusun informasi-informasi yang sudah dipilih pada tahapan penyajian data. Maka langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data. Kesimpulan ini diambil secara kritis dan objektif dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan spiritual keluarga serta efektivitas peran orang tua dalam mencegah perilaku menyimpang.²⁶ Penarikan kesimpulan juga mengacu pada bagaimana nilai-nilai QS. At-Tahrim ayat 6 diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan kontribusi positif dalam mengendalikan pergaulan bebas di kalangan remaja.

7. Teknik Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas dan keabsahan data dalam penelitian mengenai Analisis Pemahaman Masyarakat terhadap Qs. At-Tahrim ayat:6 Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas di Kecamatan Muara Rupit Kabupaten Musi

²⁵ Siti Zubaidah Ratri, Ayu Nurma, “Teknik Penyajian Data Pendekatan Miles Dan Huberman Dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2021): hlm. 45-56.

²⁶ Rizki Susanto, Agus, Jailani, “Pendekatan Analisis Data Kualitatif: Tahapan Reduksi, Penyajian, Dan Penarikan Kesimpulan Menurut Miles Dan Huberman,” *Jurnal Teknologi Penelitian Pendidikan* 5, no. 2 (2024): hlm. 112-125.

Rawas Utara. Teknik triangulasi ini membantu memeriksa keakuratan temuan melalui berbagai pendekatan, sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Data diperoleh dari berbagai sumber primer, yaitu orang tua/wali remaja, tokoh masyarakat, dan tokoh agama yang aktif dalam pembinaan moral remaja di Kecamatan Muara Rupit. Perbandingan dan pengecekan ulang informasi antar sumber ini bertujuan untuk menghindari subjektivitas dan mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai peran orang tua sesuai nilai QS. At-Tahrim ayat 6.²⁷

b. Triangulasi Teknik

Peneliti menggunakan kombinasi teknik pengumpulan data, yaitu observasi langsung terhadap aktivitas orang tua dalam membimbing anak, wawancara mendalam dengan berbagai informan, serta dokumentasi berupa literatur Al-Qur'an, tafsir, dan dokumen sosial budaya masyarakat setempat. Pendekatan ini bertujuan meminimalkan bias metode dan meningkatkan validitas hasil penelitian.

c. Triangulasi Waktu

Pengumpulan data dilakukan dalam waktu yang berbeda pagi, siang, dan sore serta pada hari yang berbeda selama periode penelitian berlangsung di Kecamatan Muara Rupit. Strategi ini untuk memastikan konsistensi data dan menghindari hasil yang dipengaruhi oleh kondisi insidental atau sementara.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 274.

Dengan menerapkan ketiga pendekatan triangulasi ini, data yang diperoleh diharapkan memiliki kredibilitas tinggi dan mampu menggambarkan secara objektif peran orang tua dalam pengendalian pergaulan bebas melalui pemahaman masyarakat dalam analisis di lingkungan masyarakat setempat.²⁸

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ialah urutan materi yang pembahasannya dimulai dari bab awal sampai akhir secara sistematis. Adapun sistematis penulisan ini sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian literature, penjelasan judul, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua Landasan Teori, berisi tentang peran orang tua, pergaulan bebas, dan kajian tahlili.

Bab Ketiga Gambaran Umum, berupa Profil Kecamatan Rupit, Sejarah, Struktur, dan Sumber daya.

Bab Keempat Hasil Penelitian, berisi tentang Gambaran obyek penelitian penafsiran ulama terhadap (QS. At-Tahrim ayat 6), pemahaman, dan analisis peran orang tua.

Bab Kelima Penutup, berupa kesimpulan dan saran.

²⁸ Mariyani Mariyani. Alfansyur, Andarusni, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian, Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): hlm. 146-154.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Orang tua

1. Pengertian Orang tua

Menurut bahasa orang tua berasal dari kata “orang” yang berarti manusia (dalam arti khusus) dan “tua” yang berarti sudah lama hidup. Menurut pendapat lain, Orang tua adalah “orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya.¹ Mulai dari mereka anak mulai mengenal pendidikan”. Menurut pendapat lain yang dimaksud dengan orang tua adalah “orang yang memiliki kewajiban memberi nafkah dan mendidik anak-anaknya dalam keluarga”. Sedangkan menurut pendapat lainnya orang tua adalah “pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka lah anak mula-mula menerima pendidikan”.² Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa orang tua adalah orang atau manusia yang terlahir lebih dahulu, lebih dewasa atau lebih tua yang berperan memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, karena orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama, dan dari orang tua juga anak mendapat pendidikan pertamanya kali.

¹ Siti Rahmawati, “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2017): 112.

² Ahmad Tafsir, “Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1 (2018): 45.

Dengan pendidikan yang didapatkan tersebut diharapkan agar anak menjadi penerus bangsa yang baik, berguna dan berpengetahuan yang luas, sehingga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk di lingkungannya. Serta orang tua berperan sebagai pemberi nafkah dalam keluarganya. Orang tua dalam perspektif Islam merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak-anaknya dalam perkembangan jasmani maupun rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, serta mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. dasar-dasar pandangan hidup, sikap dan perilaku secara alami akan tertanam dalam diri anak melalui keteladanan dan pendidikan yang diberikan kepada anak oleh orang tuanya.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Orang tua

Anak merupakan salah satu anugerah terbesar yang dikaruniakan Allah SWT kepada setiap orang tua di dunia ini, anak juga buah hati, anak juga cahaya mata, tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. Anak juga merupakan generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan dimasa mendatang. kemajuan dimasa mendatang. Anak juga merupakan ujian bagi setiap orangtua sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya : "Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allahlah pahala besar." (QS.al-Anfal ayat 28).

Ayat diatas menjelaskan, bahwa salah satu ujian yang diberikan Allah kepada orang tua adalah anak-anak mereka. Itulah sebabnya setiap orang tua hendaklah benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah SWT, sekaligus menjadi batu ujian yang harus dijalankan. Jika anak

yang di didik mengikuti ajaran Islam maka orang tua akan memperoleh ganjaran pahala yang besar dari hasil ketatan mereka. Orang tua juga secara alami dianugerahi oleh Allah SWT rasa kasih sayang terhadap anaknya. Perasaan ini merupakan landasan orang tua sehingga para orang tua bisa sabar dalam merawat, mendidik, dan bertanggung jawab terhadap perkembangan fisik, mental dan spiritual anak. Hal ini juga di jelaskan dalam al-Qur-an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Qs. At-Tahrim:6).”

Tuntunan tugas dan tanggung jawab terbesar dan terpenting bagi orang tua adalah tugas dan tanggung jawab dalam mendidik anak, terutama dalam hal pendidikan agama, seperti mengajarkan kepada anak untuk melaksanakan sholat dan bersedekah. Tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya secara hirarkis dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Tanggung jawab pendidikan iman
2. Pendidikan moral
3. Pendidikan fisik
4. Pendidikan rasio(nalar)
5. Pendidikan kejiwaan
6. Pendidikan sosial
7. Pendidikan seksual.³

³ Nur Aini dan Muhammad Fadli, “Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 (2019): 137.

Mengenai kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak dan membimbing perkembangan anak-anaknya, Nabi bersabda: “Anas mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda : Anak itu pada hari ketujuh dari kelahirannya disembelih akikahnya, serta diberi namanya dan disingkirkan dari segala kotoran-kotoran. Jika ia telah berumur 6 tahun ia di didik berdasarkan asusila, jika ia telah berumur 9 tahun dipisahkan tempat tidurnya dan jika ia telah berumur 13 tahun dipukul agar mau sembahyang (diharuskan). Bila ia telah berumur 16 tahun boleh dikawinkan, setelah itu ayah berjabat tangan dengannya dan mengatakan : “saya telah mendidik, mengajar dan mengawinkan kamu, saya mohon perlindungan kepada Allah dari fitnahan-fitnahan di dunia dan siksaan di akhirat...”

Berdasarkan uraian di atas tampak jelas, bahwasannya tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah dari memelihara, menjaga serta menjamin jasmani maupun rohani anak sampai pemberian pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam demi kebahagiaan anak di dunia sampai akhirat yang sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

3. Peran Orang tua dalam Mendidik Anak.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Anak adalah

karunia dari Allah yang dititipkan kepada orang tua. Dengan dasar ini orang tua wajib mendidik anak-anaknya sebagaimana dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (Q.S At-Tahrim: 6).

Di tangan orang tua lah anak-anak tumbuh dan menemukan jalannya. Dalam rangka pelaksanaan pendidikan nasional, peran orang tua semakin jelas dan penting terutama dalam penanaman sikap dan nilai atau norma-norma hidup bertetangga dan bermasyarakat. Keluarga memegang peran yang sangat penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut: “Hubungan antara pribadi dalam keluarga dipengaruhi oleh orang tua (ayah dan ibu) dalam pandangan dan arah pendidikan yang akan mewujudkan suasana keluarga. Masing-masing pribadi diharapkan tahu perannya di dalam keluarganya dan memerankan dengan baik agar keluarga menjadi wadah yang memungkinkan perkembangan secara wajar”.

Kemudian dalam mendidik anak orang tua harus mengawasi jalannya pendidikan anak, tidak cukup hanya dengan memberi nilai materil semata. Penekanan yang harus dilakukan oleh orang tua kepada pendidikan anak adalah mendidik anak dengan norma agama. “Baik buruknya seorang anak tergantung dari pendidikan orang tua, namun

sesungguhnya sifat dasar yang ada pada diri manusia adalah cenderung kepada kebenaran, karena manusia diciptakan sebagai makhluk pencari kebenaran.”

Pendidikan agama terhadap anak adalah sesuatu yang sangat penting, sebab pendidikan agama merupakan pondasi utama dalam membentuk kepribadian anak dan mengarahkannya kepada kebenaran. Tugas utama yang harus dilakukan oleh orang tua adalah mengawasi dan memfilter media yang baik kepada anak, agar anak tidak mudah mengikuti arus globalisasi saat ini. Kemajuan teknologi informasi yang sangat sulit untuk dihindari. Orang tua harus senantiasa mengajarkan, mempraktikan serta mengawasi agar anak tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif. Orang tua sangat berperan besar terhadap anak-anaknya, berikut bentuk dari peran orang tua yaitu:

1. Orang tua berperan sebagai pendidik keluarga
2. Orang tua berperan sebagai pemelihara serta pelindung keluarga.⁴

Berikut ini penjelasan dari orang tua sebagai pendidik, pemelihara dan pelindung dalam pendidikan seks bagi remaja:

1. Orang tua sebagai pendidik

Orang tua di tuntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan kepada anak-anaknya dan memberikan sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga dan mengatur hidupnya, memberi contoh sebagai keluarga yang ideal,

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), hlm. 123.

bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Dengan mendidik mengembangkan kepribadian anak kearah yang positif sebab baik dan buruknya potensi yang berkembang dalam diri anak tergantung dari didikan orang tuanya. Orang tua sebagai pendidik dimaksudkan untuk membantu anak dalam mengembangkan daya dan potensinya untuk mencapai fase perkembangan terhadap nilai-nilai ajaran Islam.

2. Orang tua sebagai pemelihara

Peran orang tua sebagai pemelihara adalah memelihara anaknya dengan baik, karena kehidupan tidak semuanya berjalan sesuai dengan harapan kita. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Qs. At-tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim ayat 6).

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya Allah memberikan tanggung jawab yang besar kepada orang tua, wajib menjaga anak-anaknya dari siksa api neraka antara lain mendidik menjadi muslim seutuhnya, seperti tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dari ajaran agamanya. Orang tua berperan sebagai pemelihara yaitu memelihara keselamatan kehidupan keluarganya baik moril

maupun materil. Karena anak merupakan amanat dari Allah untuk orang tuanya, yang harus dilatih sejak dini mungkin.

3. Orang tua sebagai pelindung

Salah satu jenis perlindungan yang bisa dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya yaitu agar anak mengerjakan kebaikan, tidak melaksanakan larangan Allah SWT yang berdampak buruk pada diri anak itu sendiri. Perlindungan tersebut juga termasuk keamanan serta jaminan atas kesejahteraan. Orang tua melindungi anak dari macam-macam marabahaya dan pengaruh buruk dari luar maupun dari dalam, serta melindungi dari ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar.

Keluarga merupakan orang pertama, dimana sifat kepribadian akan tumbuh dan terbentuk, karena orang tua selain sebagai pelindung juga sebagai penanggung jawab.” Orang tua berperan aktif dalam memelihara dan melindungi kelangsungan hidup anak-anaknya. Dalam peranan orang tua terhadap kewajiban mendidik anak, Abdullah Nashih Ulwan mempunyai metode dalam mendidik anak, yaitu: (1) Pendidikan dengan keteladanan, (2) Pendidikan dengan adat kebiasaan, (3) Pendidikan dengan nasehat, (4) Pendidikan dengan memberikan hukuman. Berikut ini adalah penjelasan dari penulis tentang metode-metode dalam mendidik anak, yaitu:

1. Pendidikan dengan keteladanan

Pendidikan ini dituntut untuk memberikan keteladanan yang baik kepada remaja bukan hanya orang tua, guru, tetapi masyarakat harus ikut memberikan keteladanan, ketika di rumah keteladanan harus dicontohkan oleh orang tua, saat di sekolahan guru harus memberikan teladan yang baik pada remaja. Metode keteladanan sangat baik digunakan sebagai metode pendidikan Islam yang mengacu kepada keteladanan Rasulullah SAW.

2. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Pendidikan pembiasaan di terapkan dalam pendidikan seks pada remaja melalui cara membiasakan remaja untuk menjaga pandangan dari hal-hal yang tidak baik. Membiasakan remaja untuk menjaga kebersihan kelaminnya, membiasakan remaja berpergian dengan mukhrimnya atau orang yang dipercaya oleh mukhrimnya, membiasakan remaja berpakaian dan berhias sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kebiasaan-kebiasaan terebut diharapkan remaja mengalami proses internalisasi, pembiasaan, dan akhirnya kebiasaan tersebut menjadi bagian kehidupan remaja.

3. Pendidikan dengan nasehat

Pendidikan dengan nasehat adalah salah satu metode yang dapat digunakan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan seks bagi remaja. Ketika anak melakukan kesalahan orang tua wajib menegur dan menasehati anak dengan nada yang lembut dan dengan bahasa yang mudah di mengerti oleh anak. Anak yang melakukan

kesalahan memerlukan nasehat yang lemah lembut, halus tapi membekas sehingga dapat menjadi teladan bagi anak untuk tidak melakukan kesalahan lagi.

4. Pendidikan dengan memberikan hukum

Hukuman memiliki arti yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai hukuman yang berat. Tetapi hukuman disini adalah hanya untuk membuat anak agar tidak mengulangi kesalahan yang dilakukannya. Hukuman adalah jalan terakhir yang harus orang tua ambil untuk memberikan rasa jera kepada anak dan untuk merubah tingkah laku buruk sang anak.

Keberhasilan seorang anak sangat tergantung dengan bagaimana peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, terutam pendidikan agama dan pembinaan mentalitas anak harus di utamakan sebelum memberikan pendidikan yang lain, agar anak tidak cepat mengikuti hal-hal yang kurang baik dari perkembangan zaman saat ini. Pendidikan agama kepada anak secara langsung harus terus dilakukan, agar kelak anak-anak dapat menjadi teladan bagi keluarga, masyarakat dan bangsa ini.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, peranan orang tua begitu besar terhadap pendidikan anaknya, sebagai pendidik yang pertama kali dan yang terakhir, anaknya untuk menjadi anak yang mempunyai kepribadian yang baik serta memiliki keimanan, akhlak dan keseimbangan praktis dengan bekal ilmu pengetahuan yang mereka dapat.

B. Pergaulan Bebas

1. Pengertian Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas adalah Salah satu kebutuhan hidup dari makhluk manusia sebab manusia adalah makhluk sosial dalam kesehariannya membutuhkan orang lain, dan hubungan antar manusia dibina melalui pergaulan. Dalam perkembangannya pergaulan diartikan sebagai hubungan atau interaksi sosial antar manusia baik secara perseorangan maupun kelompok masyarakat tertentu. Pergaulan itu menyangkut hubungan secara fisik maupun kejiwaan. Pergaulan merupakan suatu kebutuhan manusia karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang dalam menjalankan kehidupan tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan bantuan dari orang lain.

Oleh karena itu pergaulan merupakan suatu kebutuhan mutlak yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pergaulan tersebut tentunya harus mengarah pada hal-hal yang positif atau pergaulan yang memang tidak melewati ramburambu yang sudah ditetapkan agama maupun hukum, sehingga tidak mengakibatkan kebebasan dalam pergaulan. Penjelasan di atas memberikan pengertian bahwa bebas merupakan suatu bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu dengan mengabaikan agama maupun hukum yang

berlaku. Istilah pergaulan bebas sebenarnya digunakan karena adanya gejala hubungan manusia yang telah melampaui batas-batas kewajaran atau cenderung mengarah pada hal-hal yang negatif.⁵

Hal tersebut di jelaskan oleh simanjuntak dalam skripsi Nurjannah yang mengatakan bahwa: Pada awalnya, istilah pergaulan bebas digunakan pada kondisi dimana dua orang manusia beda jenis, laki-laki dan perempuan melakukan hubungan sex atau zina diluar ikatan pernikahan. Dalam perkembangan sex diluar nikah ini diadopsi dari gaya hidup barat yang sangat bertentangan dengan budaya ketimuran yang senantiasa berpedoman pada ajaran agama dan perilaku beradab. Penjelasan di atas memberikan pengertian bahwa pergaulan bebas pada awalnya digunakan pada perbuatan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah. Dalam perkembangannya istilah pergaulan bebas bukan hanya digunakan pada hubungan seksual tetapi sudah sampai pada perilaku atau tindakan tindakan menyimpang lainnya yang melewati batas-batas norma agama maupun hukum.

2. Faktor-Faktor Terjadinya Pergaulan bebas.

Adapun Faktor-faktor psikologis dalam tingkah laku seksual kaum muda di antara nya yaitu:

1. Kebutuhan akan intinuitas
2. Kebutuhan akan rasa memiliki dan dimiliki
3. Adanya maksud untuk berkuasa

⁵ Nurjannah, Pola Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Remaja Di Kelurahan Patoaha Pantai Kecamatan Abeli Kota Kendari, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kendari, 2012, h.11

4. Keinginan untuk bersifat patuh
5. Motif-motif yang berhubungan dengan rasa ingin tahu dan kompetensi
6. Nafsu dan kehebatan
7. Kebutuhan untuk identifikasi dan imitasi
8. Pemberontakan dan identitas negatif.⁶

Dalam kehidupan sehari-hari para remaja tidak terlepas dari pengaruh yang konstruktif dan pengaruh destruktif. sebenarnya kedua sipat itu telah ada semenjak manusia (remaja) dilahirkan.⁷

Sifat-sifat ini akan berpengaruh pada para remaja, tergantung dimana remaja itu berada. Jika remaja tersebut ada pada lingkungan yang tidak baik maka yang akan dominan adalah pola tingkah laku yang tidak baik. demikian pula sebaliknya. Terjadinya pergaulan bebas di kalangan remaja pada umumnya bukan disebabkan pengetahuan melainkan oleh ketidaktahuan mereka dalam hal seks.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan remaja terlibat dalam pergaulan bebas menurut Rizki Dwi Hartono dan Nur Dyah Gyanawati disebabkan ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal meliputi:

1. Aspek perkembangan alat seksual
2. Aspek Motivasi

⁶ Charles M. Shelton SJ, Moralitas Kaum muda, (Cet, IX Yogyakarta, penerbit: Kanisius, 1988), h 53.

⁷ Kartono. Kartini. Patologi social. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2005.). h.19-20

Faktor eksternal meliputi:

1. Aspek Keluarga
2. Aspek Pergaulan.⁸

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa secara umum terjadinya pergaulan bebas pada remaja akibat dua faktor utama, yaitu faktor internal (yang terjadi dalam dirinya) dan faktor eksternal yang disebabkan oleh lingkungan disekitar remaja baik lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Adapun dilihat dari segi masyarakat yaitu:

1. Kurang pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen

Masyarakat dapat pula menjadi penyebab kenakalan remaja, terutama sekali di lingkungan masyarakat yang kurang sekali melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya

2. Pengaruh norma baru dari luar

Kebanyakan orang beranggapan setiap norma yang berasal dari luar itu memiliki pengaruh yang baik. Misalnya melalui televisi, film, pergaulan sosial, model pakaian dan sebagainya. Para remaja masa kini dengan cepat mengikuti norma yang berasal dari barat contohnya pergaulan bebas.⁹

Ciri-ciri dari pergaulan bebas adalah:

1. Penghamburan harta untuk memenuhi keinginan seks bebasnya

⁸ Siti, nadirah. Peranan pendidikan dalam menghindari pergaulan bebas anak usia remaja. (jakarta: musawa. 2017.) h 315-318

⁹ Siti fatimah. M towil umuru. Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di des kemadang kecamatan tanjungsari kabupaten gunung kidul. (yogyakarata: citizenship.2014.) h. 92

2. Upaya mendapatkan harta dan uang dengan menghalalkan segala cara termasuk dari jalan haram dan keji
3. Menimbulkan perilaku munafik dalam masyarakat
4. Rasa ingin tahu yang besar.¹⁰

3. Dampak Negatif Pergaulan Bebas Pada Kalangan Remaja

Berikut ini dampak yang terjadi menurut tinjauan ada dua dari segi kesehatan dan masyarakat sebagai berikut:

1. Dari Segi Kesehatan

Menurut Kosasih dari bagian ilmu penyakit kulit kelamin FKUI yang dikutip oleh Burhanuddin Latief jenis penyakit yang disebabkan hubungan seksual (sexually transmitted) sebagai berikut:

- a. Peradangan uretra yang tidak spesifik (non spesifik uretritis)
- b. Kencing nanah
- c. Kutil alat genital (condiloma accuminata)
- d. Jamur kandida pada alat genital (candidosis genitalis)
- e. Herpes Alat Genital
- f. Sifilis
- g. Trichomoniasis
- h. Bobo Kelenjar Limfe Inguinal.¹¹

2. Dari Segi Masyarakat

Dampak negatif dan bahaya yang satu ini muncul terkait dengan interaksi yang dilakukan oleh para pelaku pergaulan bebas dalam

¹⁰ Kasriyati. Cara mengatasi pergaulan bebas di kalangan remaja. (jakarta: masawa). h. 425

¹¹ Burhanuddin Latief, Sekitar Penyakit Menular Seksual, Pedoman Rakyat, No. 27, 28 Maret 1996, h. 3

kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Adapun dampak negatif dan bahaya tersebut, diantaranya:

a. Seks bebas

Seks bebas adalah dua orang yang berhubungan suami istri tanpa ikatan pernikahan.¹²

b. Narkoba

Narkoba obat yang dapat menenangkan syaraf, menghilangkan rasa sakit menimbulkan rasa ngantuk atau merangsang.¹³

c. Minum-minuman keras

Minuman keras adalah minuman yang mengandung etanol, yang bersifat alkohol dan berbahaya.¹⁴

d. Putus Sekolah

Akibat dari pergaulan bebas cenderung membuat sikap mental anak menjadi kurang sehat, efeknya dari sikap mental inilah yang akan membuat banyak anak remaja merasa bangga atas pergaulan mereka.¹⁵

e. Menurunnya tingkat kesehatan

Kemudian menurunnya tingkat kesehatan menyebabkan Pergaulan bebas dapat menimbulkan berbagai penyakit seperti HIV AIDS dan banyaknya yang menggugurkan kandungan yang tentu saja membahayakan kesehatannya serta mengkonsumsi obat-obat terlarang yang semua hal tersebut dapat menurunkan kesehatan.

¹² Syamsidar, Pendidikan Seks Anak dalam Perspektif Pendidikan (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012). h. 193-195

¹³ Anton M.Mulyono, kamus besar bahasa indonesia (jakarta : balai pustaka 1988) h 609.

¹⁴ Dadang hawari, penyalahgunaan dan ketergantungan NAZA (Narkotika, Alkohol, dan zat adiktif), balai penerbit FUKI, Jakarta , 2005 h 123

¹⁵ Kasriyati. Cara mengatasi pergaulan bebas di kalangan remaja.(jakarta: masawa). h. 429

C. Metode Tahlili

1. Pengertian Metode Tahlili

Tafsir tahlili merupakan bentuk kata majemuk yang terbentuk dari dua kata. Kata ini membutuhkan penjelasan pada setiap bagiannya sebelum menjelaskan definisi dari tafsir tahlili.

Kata metode berasal dari bahasa Latin yaitu berasal dari kata *methodos*. Kata *methodos* itu sendiri berasal dari akar kata *metadan hodos*. *Meta* berarti “menuju, melalui, mengikuti, sesudah”, sedangkan *hodos* berarti “jalan, cara, dan arah”. Sedangkan kata metode atau dalam bahasa Inggris “method” berarti prosedur atau proses untuk mencapai apa yang diinginkan.¹⁶ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata metode berarti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁷

Kata tafsir berarti al Tawdih “penjelasan” dan al-bayan “penegasan” serta menyikap sesuatu yang tertutup.¹⁸ Ini seperti kata tafsir yang disebutkan dalam firman Allah swt. surat al Furqan ayat ke 33 yang bermakna penjelasan.¹⁹

¹⁶ Definition Of Method, Accessed Oktober 2017.
<https://www.merriam-webster.com/dictionary/method>

¹⁷ Ibnu Faris, Maqa>yis al-Lugah hal 355

¹⁸ Allah swt berfirman: tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjasannya. (QS. Al-Furqan: 33)

¹⁹ Muhammad Abd al Adzim al-Zarqa>ni, Mana>hil al Urfa>n fi Ilm al Qur‘‘an (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1995) hal 2/6.

Adapun kata tafsir secara istilah kelimuan adalah ilmu yang membahas tentang al-Qur'an al Karim dari segi dilalah (petunjuk) nya yang diinginkan oleh Allah sesuai kemampuan manusia.²⁰ Imam al-Zarkasyi mengatakan bahwa ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad SAW, untuk menjelaskan makna-maknanya, untuk mengeluarkan hukum dan hikmah di dalamnya. Hal itu akan membutuhkan ilmu bahasa, nahwu (grammer), sharaf, ushul fiqih, qiraat dan lainnya. Dan membutuhkan juga pengetahuan asbab nuzul, nasikh dan mansukh..²¹ Imam Abu Hayyan rhm juga menjelaskan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana mengucapkan lafadz al-Qur'an, membahas petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, dan membahas makna-makna yang terkandung dalam susunan ayat al-Qur'an.²²

Sedangkan kata tahlili bentuk kata arab “**حَم**” contoh “**حَم انْعَدَة**” yang bermakna membuka ikatan menjadi terurai.²³ Secara umum tahlili bermaksud menjelaskan sesuatu pada unsur-unsurnya secara terperinci. Adapun definisi tafsir tahlili secara istilah adalah metode yang digunakan seorang mufasir dalam menyingkap ayat sampai pada kata-perkatanya, dan mufasir melihat petunjuk ayat dari berbagai segi serta menjelaskan

²⁰ Muhammad Abdullah al-Zarkasyi, Al-Burhan fi „Ulum al-Qur'an (Kairo: Dar l-Turats, 1984) juz 1/13.

²¹ Muhammad Yusuf, Abu Hayyan, Al-Bahru al-Muhith (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993) juz 1/121.

²² Muhammad al-Ra>zi, Mukhtar al Shihah, (Kairo: al-Saktah al-Jadid, 1329H) hal 411.

²³ Musa'id al-Tayyar, su'al an al-tafsir al-tahlili, <http://www.attyyar.net/container.php?fun=artview&id=335>

keterkaitan kata dengan kata lainnya dalam satu ayat atau beberapa ayat. tidak ditemukan definisi pada ulama terdahulu, dikarenakan metode ini dikenalkan setelahnya.

Menurut Musaid al Thayyar, tafsir tahlili adalah mufasir bertumpu penafsiran ayat sesuai urutan dalam surat, kemudian menyebutkan kandungannya, baik makna, pendapat ulama, I'rab, balaghah, hukum, dan lainnya yang diperhatikan oleh mufasir. Jadi tafsir tahlili dapat kita katakan bahwa mufassir meneliti ayat al-Qur'an sesuai dengan tartib dalam mushaf baik pengambilan pada sejumlah ayat atau satu surat, atau satu mushaf semuanya, kemudian dijelaskan penafsirannya yang berkaitan dengan makna kata dalam ayat, balaghahnya, I'rabnya, sebab turun ayat, dan hal yang berkaitan dengan hukum atau hikmahnya.²⁴

2. Urgensi Metode Tafsir Tahlili dan Kelebihannya

Metode tafsir yang digunakan oleh ahli tafsir sepanjang masa memiliki banyak faidah yang beragam, dan tujuan yang tinggi. Secara globalnya penulis jelaskan sebagai berikut: Pertama, metode ini meneliti setiap bagian nash Al-Qur'an secara detail, tanpa meninggalkan sesuatupun. Sehingga metode ini memberi pengetahuan yang komprehensif mengenai ayat yang dibahas baik kata atau kalimat. Di mana metode ini menyajikan makna dan hukum yang terkandung dalam nash. Kedua, metode ini menyeru peneliti dan pembacanya untuk mempelajari/mendalami ilmu-ilmu al Qur'an yang beragam. Untuk itu mufasir menjelaskan ayat dari berbagai segi dengan metode tahlili ini.

²⁴ Misy'an al-Aisawi, al-Tafsir al-Tahlili; Tarikh wa al-Tathawur, al-Mu'tamar al-Ilm al-Thani li-Kulliyah al-Ulum al-Islamiyah, 2012 M, hal 62.

Ketiga, metode ini memperdalam pemikiran, dan menambah kuat dalam menyelami makna ayat, serta tidak puas hanya melihat makna global saja. Sehingga metode ini dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan untuk ber-istinbat, memilih ragam makna, memilih pendapat yang kuat dari pendapat para ulama. Keempat, dari metode ini, seorang alim dapat menggunakan informasi dalam tafsir tahlili menjadi sebuah pembahasan tersendiri, seperti metode tafsir maudhui. Oleh karena itu tafsir tahlili menjadi pengantar atau asas untuk tafsir maudhui.

Adapun kesimpulan kelebihan metode tafsir tahlili dapat dijelaskan menjadi dua bagian:

- a) Ruang lingkup yang luas pada metode tafsir tahlili. Karena dalam tafsir tahlili, mufassir berusaha menjelaskan ayat demi ayat secara rinci dan komprehensif.
- b) dalam metode tafsir tahlili, seorang mufassir mendapatkan ruang yang luas untuk mengutarakan ide dan gagasannya dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.²⁵

Akan tetapi tafsir dengan metode tahlili kurang tepat dalam pembelajaran bagi para siswa pemula dan masyarakat awam. Hal itu dikarenakan pembahasan dalam tafsir dengan metode tahlili sangat luas dan mencakup berbagai cabang ilmu al-Qur'an dan tafsir. Sehingga hal itu menyulitkan para pemula dalam memahami ayat dan menyimpulkan maknanya.

3. Perkembangan Tafsir Tahlili

²⁵ Muhsin Abd al-Hamid, *Tatawur Tafsir al-Qur'an*. Hal 17.

Adanya metode tafsir tahlili tidak secara tiba-tiba muncul. Akan tetapi metode ini muncul dengan melalui beberapa tahapan periode penafsiran. Penelitian tentang sejarah dan periode yang dilalui “ilmu” tafsir ini, kita dapati bahwa tafsir melalui periode yang banyak, sampai pada zaman sekarang ini. Secara global penjelasannya sebagai berikut:

Periode pertama, pada masa Nabi SAW, tafsir waktu itu terbatas pada penjelasan pada kata-kata yang samar atau asing. Analisa tafsir secara kebahasaan kata dalam ayat di masa Nabi sangat jarang sekali, dikarenakan waktu itu masyarakat tidak membutuhkan corak tafsir seperti ini. Mereka sangat paham dengan bahasanya dan belum banyak tercampur dengan orang-orang asing (أعجم).²⁶ Pada zaman Nabi SAW, tafsir terfokus pada asbab nuzul. Yakni sebab diturunkannya ayat al-Qur'an kepada Nabi SAW. Sahabat yang menyaksikan turunnya ayat meriwayatkan kepada sahabat yang tidak sempat hadir menyaksikan turunnya ayat. Masa itu juga, ada penjelasan langsung dari Nabi SAW, yaitu menyelaskan al-Qur'an dengan Al-Qur'an, penjelasan istilah tertentu dalam ayat, penjelasan hukum hala dan haram, atau penegasan tentang hukum yang terdapat pada ayat. Sehingga banyak hadits yang memiliki keterkaitan dengan tafsir ayat baik secara langsung atau tidak. Pada zaman Nabi SAW, tersisa banyak ayat yang tidak ditafsirkan oleh Nabi SAW. Dikarenakan masyarakat waktu itu tidak membutuhkannya,

²⁶ Abd al-Rahman al-Suyuti, al Itqan fi „Ulum al-Qur“an, (Madinah Munawarah: Majma“ al-Malik al-Fahd, 1426H) hal 1/347.

atau dibiarkan agar manusia setelahnya mendalami ilmu tafsir itu dan menggunakan pemahaman mereka untuk ber-istinbat makna, hukum atau hikmah yang terkandung dalam ayat.

Periode kedua, terjadi perluasan penafsiran secara besar-besaran. Hal itu menjadi kebutuhan primer bagi orang-orang yang baru masuk Islam, di mana mereka tidak menyaksikan langsung turunnya wahyu. Muailah adanya kebutuhan tafsir secara bahasa setahap-setahap. Hingga Islam menyebar di timur dan barat. Sebagaimana dinukil bahwa Umar bin al-Khattab memberikan perhatian khusus pada segi bahasa. Begitu pula Ibnu Abbas r.a merupakan sahabat Nabi SAW yang berandil besar dalam menafsirkan al-Qur'an al-karim.²⁷ Periode ini, keseriusan para sahabat dan tabi'in memiliki pengaruh besar dalam perkembangan tafsir. Mereka berusaha dalam menafsirkan al-Qur'an berlandaskan kaidah-kaidah syariat dan bahasa. Mereka memiliki pendapat-pendapat tafsir yang diriwayatkan dan terjaga dalam buku-buku tafsir dan hadits. Hanya saja sebagian besarnya berkaitan tentang kebahasaan, atau hukum fiqih. Maka pergerakan penafsiran di daerah Islam tumbuh subur seperti madrasah Makkah, Madinah, Bashrah, Kufah dan Yaman. Oleh karena itu perkataan sahabat dan tabi'in yang berkaitan dengan penafsiran ayat menjadi pilar penafsiran bil-Ma'tsur. Adapun perbedaan pendapat di antara mereka pada periode ini sangat sedikit, dan itu terjadi dalam masalah hukum fiqih. Walaupun

²⁷ Muhammad Husain al-dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1976 M) Juz 1/100.

terjadi perkembangan tafsir pada periode ini, al-Qur'an secara rincinya belum ditafsirkan seluruhnya. Baik pada masa sahabat nabi atau masa tabiin.²⁸

Periode ketiga, periode tafsir tahlili muncul setelah ilmu-ilmu keislaman dibukukan. Dan muncul ilmu baru yang berkhidmat pada al-Qur'an al-Karim. Mulai analisa nash ayat al-Qur'an dengan bentuk yang lebih luas. Pada periode ini, kamus bahasa banyak dibukukan dan ilmu bahasa menjadi lebih luas, seperti nahwu, sharaf dan balaghah. Oleh karena itu terjadi peluasan penjelasan nash ayat al-Qur'an dalam ilmu bahasa arab dalam rangka menjelaskan kata-kata gharib (asing) dalam al-Qur'an. Maka ditulislah buku secara khusus yang menjelaskan makna kata dalam al-Qur'an. Seperti buku Majaz al-Qur'an yang ditulis oleh Abi Ubaidah w 210H. dia menafsirkan petunjuk kata al-Qur'an, menjelaskan bacaan ayat dan berbicara tafsirnya secara keilmuan bahasa secara murni.²⁹

Selain dari majaz al-Qur'an, ada buku yang bernama kutub ma'ani, seperti tafsir Ma'ani al-Qur'an “ karangan Abi Zakaria al-Fara”w 207. Beliau lebih fokus pada kata-kata seputar bacaannya, I'rabnya dan kata turunannya. Ada juga buku Ma'ani al-Qur'an karangan al-Akhfasy w 215, dia lebih perhatian pada suara, sifat dan tempat keluarnya huruf. Secara umum beliau menjelaskan tafsirnya secara bahasa, sharaf, nahwu dan balaghah. Dengan meluasnya ruang

²⁸ Muhsin abd al-Hamid, Tathawur Tafsir al-Qur'an. Hal 50.

²⁹ Misy'an al-Aisawi, al-Tafsir al-Tahlili; Tarikh wa al-Tathawur, al-Mu'tamar al-Ilm al-Thani li-Kulliyah al-Ulum al-Islamiah, 2012 M, hal 66

analisa bahasa dalam tafsir kata-kata dalam al-Qur'an, maka perkembangan selanjutnya terjadi keluasan ruang analisa dalam istinbat (penetapan) hukum fiqih, hal ini sesuai dengan perkembangan yang maju pada madrasah-madrasah fiqih di dunia Islam. Mereka mulai mempelajari nash al-Qur'an dari segi fiqihnya saja. Oleh karena itu muncullah buku "Ahkam al-Qur'an" karangan imam Syafi'i w 204 H, selain itu, pengikut madzhab Maliki juga menulis hal yang sama seperti Ismail bin Ishaq al-Qadhi w 282 H. begitu juga madzhab Hanafi seperti imam Al-Thahawi w 321 H.³⁰

Pada periode ini juga, muncul pembukuan-pembukuan cabang ilmu-ilmu al-Qur'an seperti buku-buku tentang asbab nuzul, salah satunya yang ditulis oleh guru imam bukhari, Ali bin Al-Madini w 234. Terbukukan juga ilmu qira'at seperti buku Abi Ubaid bin Salam w 224. Ahmad bin Zubair al-Kufi dan Ismail bin Ishaq al-Qadhi 282 H. Dibukukan juga ilmu naskh wa mansukh, yang buat oleh Qatadah al-Sadusi, Ibnu Syihab al-Zuhri, dan Muqatil bin Sulaiman.

Periode keempat, periode penggabungan dari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tafsir. Buku yang paling lama dengan metode tahlili adalah buku yang ditulim oleh imam Muhammad bin Jarir al-Tabari w310. Beliau menulis kitab tafsirnya dengan metode yang komprehensif dalam mempelajari nash al-Qur'an. Imam Suyuti rhm mengatakan, kitab tafsir al-tabari adalah kitab tafsir yang paling agung lagi mulia, karena

³⁰ Abd al-Rahman al-Suyuti, al Itqan fi „Ulum al-Qur“an, (Madinah Munawarah: Majma“ al-Malik al-Fahd, 1426H) 4/212.

di dalamnya dipaparkan perkataan-perkataan sahabat, tabi'in dan ulama dan merajihkannya. Terdapat juga I'rab dan instinbat dari al-Tabari. Dengan itu, tafsir ini lebih dalam dan luas dari tafsir-tafsir terdahulu.³¹

Imam al-Nawawi rhm mengatakan juga tentang tafsir al-Tabari, umat sepakat bahwa belum terdapat kitab yang disusun seperti tafsir al-Tabari.³² Dengan demikian, imam al-Tabari adalah orang pertama yang meniti jalan tafsir tahlili dan ditulis dalam buku. Terkandung di dalamnya kaidah-kaidah ilmu ini dan langkah-langkahnya.

Imam Al-Zarkasyi mengatakan bahwa sesungguhnya Muhammad bin Jarir al-Tabari mengabarkan kepada seluruh manusia tentang penafsiran yang beragam, dan mendekatkan sesuatu yang jauh.³³ Jadi dapat kita katakan bahwa tafsir Ibnu Jarir al-Tabari memiliki keutamaan tersendiri dari kitab-kitab tafsir lainnya baik dari segi waktu, segi faniyah, dan segi pembuatannya. Setelah imam al-Tabari, imam al-Tsa'labi al-Naisaburi (w 427 H) membuat kitab tafsir al-Qur'an. Dalam penafsirannya, beliau terpengaruh dengan metode yang digunakan oleh imam al-Tabari. Al-Tsa'labi mengatakan di dalam pengantar kitab tafsirnya, bahwa beliau menyebutkan pendapat 14 ahli nahwu dalam

³¹ . Muhyiddin Syarof al-Nawawi, Tahdzib al-Asma' wa al-Lugat (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah) 1/78

³² Muhammad Abdullah al-Zarkasyi, Al-Burhan fi „Ulum al-Qur'an (Kairo: Dar l-Turats, 1984) juz 2/76

³³ Ahmad Al-Tsa'labi, al-Kasyf wa al-Bayan, (Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats al-Arabi 2002 M) juz 1/75

tafsirnya.³⁴ Setelahnya juga muncul kitab tafsir “Ma’alim al-Tanzil” karangan imam al-Bagawi (w 516). Tafsir yang lebih jelas dan dalam lagi dalam penggunaan metode tahlili adalah tafsir Ibnu Hayyan al-Andalusi (w 745), beliau menulis tafsir yang bernama “al-Bahr al-Muhith”. Ibnu Hayyan dalam pengantar bukunya menjelaskan langkah-langkahnya dalam menafsirkan al-Qur’an secara terperinci dan berurutan. Beliau mengawali penafsiran ayat dengan menjelaskan mufradat ayat, yakni kata-perkata dijelaskan makna bahasa dan nahwunya. Kemudian beliau menjelaskan tafsir ayat dengan menyebutkan sebab nuzul ayat, jika memiliki asbab nuzul. Kemudian beliau menjelaskan nasakh atau tidaknya ayat yang dibahas, dan menyebutkan keterkaitan ayat dengan ayat sebelumnya, atau surat sebelumnya. Beliau juga menjelaskan macam-macam qiraat yang mutawatir dan syad dan lain-lain.³⁵

4. Ragam Metode Tafsir Tahlili

Dalam perkembangan penafsiran al-qur’an, metode tafsir tahlili memiliki ragam penafsiran. Ada penggabungan antara metode tafsir tahlili dengan pendekatan tafsir bil ma’tsur dan tafsir bil ra’yi (dirayah). Oleh karena itu, tafsir tahlili minimalnya memiliki dua ragam yaitu:

a. Tafsir tahlili bil ma’tsur

³⁴ Muhammad Yusuf, Abu Hayyan, Al-Bahru al-Muhith (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993) juz 1/103.

³⁵ seperti yang dinamakan oleh Abu Bakar al-Jazairi dalam kitab tafsirnya, „Aisar al-Tafasir“

Dalam hal ini, metode tafsir tahlili berusaha menjelaskan ayat-ayat secara terperinci dengan menggunakan pendekatan tafsir bil ma'tsur. Adapun yang dimaksud dengan tafsir bil ma'tsur adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an berlandaskan pada penjelasan dalam ayat yang lain, dan pada hadits-hadits nabawi, dan pada perkataan para sahabat dan tabi'in. Di antara tafsir tahlili yang menggunakan pendekatan tafsir bil ma'tsur yaitu: Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil ayat al Qur'an, Ma'alim Tanzil al-Bagawi, Tafsir al-Qur'an al-Adzim, Ibnu Kathir, Al-Durr al-Ma'tsur fi al Tafsir bi al-Ma'tsur Suyuti.

b. Tafsir tahlili bil ra'yi

Ragam tafsir tahlili yang kedua adalah penggunaan pendekatan tafsir bil Ra'yi. Yakni dalam penjelasan tafsir tahlili ini, mufasir menggunakan sumber ra'yu yang didukung dengan kaidah-kaidah tafsir dan cabang-cabang ilmu tafsir. Di antara tafsir tahlili yang menggunakan pendekatan tafsir bil ra'yi yaitu: Tafsir al-Khazin, al-Khazin, Anwar Tanzil wa Asrar Al-Ta'wil, al-Baydhawi, Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an, Thanthawi Jauhari, dan Tafsir al-Manar Muhammad Rasyid.

5. Langkah Penafsiran Tahlili

Tidak terhenti perjalanan tafsir tahlili sampai pada ulama terdahulu saja. Metode tafsir tahlili sampai saat ini masih relevan dan dapat digunakan dalam penafsiran al-Qur'an sebagaimana perkembangan kehidupan manusia secara umum. Berikut ini ada

beberapa langkah yang digunakan para ulama terdahulu dalam penafsiran al-Qur'an dengan metode tahlili:

- a. penjelasan makna kata dalam al-Qur'an.
- b. penjelasan asbab nuzul ayat (sebab turunnya ayat).
- c. penjelasan munasabah antar ayat dan surat sebelumnya.
- d. penjelasan I'rab ayat dan macam-macam qiraat ayat.
- e. penjelasan kandungan balaghnya dan keindahan susunan kalimatnya
- f. penjelasan hukum fiqih yang diambil dari ayat.
- g. penjelasan makna umum dari ayat dan petunjuk-petunjuknya.

Tujuh point inilah yang merupakan inti dalam metode tafsir tahlili, yang digunakan oleh para ahli tafsir terdahulu dalam buku tafsir mereka. Hanya saja langkah-langkah di atas bukan berarti harus berurutan seperti urutan di atas, tetapi itu adalah langkah secara umum para ahli tafsir dalam metode tahlili. Terkadang sebagian ahli tafsir tidak menggunakan salah satu langkah yang di atas. Atau sebagian mufassir mengedepankan makna umum dari pada penjelasan I'rab, sesuai yang dipandang penting oleh ahli tafsir (penulis) dalam tafsirnya. Sebagaimana juga ada mufassir yang tidak mengelompokkan tafsirnya seperti di atas, akan tetapi mufassir menjelaskan tafsirnya secara natsryakni campur dan menyatu antara penjelasan makna dan penjelasan lainnya.³⁶

³⁶ seperti yang dinamakan oleh Muhammad Nashir al-Umar dalam tafsirnya pada surat al-Hujurat.

Pada zaman kontemporer sekarang ini, terlihat jelas ada perhatian serius ada metode ini. yakni ada tambahan langkah-langkah baru dari sebelumnya, atau ada pembagian bab yang jelas secara berurutan, sehingga dapat dipahami dengan mudah. Perkembangan ini banyak terjadi pada dunia akademisi, terkhusus pada akademisi jurusan tafsir, baik tafsir surat tertentu ataupun tafsir al-Qur'an secara keseluruhan. Di antara tema bab yang ditawarkan dalam metode tafsir tahlili ini sebagai berikut: pertama, Apa faidah dari nash ayat (**مه انص**) **ما يستفاد**)kedua, Hikmah pensyariatan dalam ayat, ketiga, I'jaz keilmuan dalam nash al-Qur'an, keempat, Penjelasan historis masyarakat saat ayat turun, kelima, Kandungan pengetahuan individu dan sosial kontemporer.

a. Apa faidah dari nash ayat (**ما يستفاد مه انص**)

Nash al-Qur'an mengandung banyak petunjuk, makna, dan isyarat. Hal ini menunjukkan tingkatan tertinggi kefasihan bahasa dan balagh. Selain itu juga, ada faidah yang diambil dari nash ayat dan ruhnya, tetapi faidah ini mengantarkan pada faidah dalam kehidupan ilmiah. Adanya langkah ini akan menjadi mengingat bagi pembacanya, atau memberikan ringkasan baginya. Langkah (**ما يستفاد مه انص**) terkadang dengan nama lain seperti; Hidayah ayat

(**ما ترشد إليه الآيات انكرمت**).³⁸ dan petunjuk ayat³⁷ (**فوائد الآيات**), Fawaid ayat³⁷ (**هدايت الآيت**)

³⁷ seperti yang dinamakan oleh Muhammad Ali al-Shabuni dalam tafsir

„Rawai“ al-Bayan Fi Tafsir Ayat al-Ahkam

³⁸

b. Hikmah pensyariatan dalam ayat

Ini mungkin yang dibutuhkan dalam di masa sekarang ini. Sebagian besar masyarakat mencari penjelasan hikmah pensyariatan, agar hati mereka thuma`ninah. Mereka menyadari bahwa apa yang dibawa islam (dalam Al-Qur'an) selaras dengan akal, ilmu dan realita. Hal ini akan kita temukan dalam kitab-kitab tafsir modern seperti Rawa'I al-bayan dan al-Tafsir al-Munir.

c. I'jaz keilmuan dalam nash al-Qur`an

Ada beberapa ayat yang mengandung petunjuk pada bidang keilmuan dan penemuan ilmiah modern, seperti ilmu falak (astronomi), ilmu kedokteran dan lain-lain. Walaupun al-Qur'an bukan buku ilmu astronomi, kimia, kedokteran, hanya saja al-Qur'an mengobati manusia dan membentuk psikologi, akhlak, dan pemikiran. Manusia diberikan ruang untuk meneliti dan eksperimen pada bidang ilmiah (kauniyah). Para ulama kaum Muslimin juga memandang baik dalam mengambil manfaat dari hasil penelitian tentang alam, kehidupan, dan manusia untuk memahami al-Qur'an. Hal itu dapat memperdalam pemahaman mengenai nash al-Qur'an. Hanya saja tidak boleh untuk memperkuat pendapat perorangan sedangkan tidak ada korinah yang kuat.

d. Penjelasan historis masyarakat (sosiologis) saat ayat turun

Kondisi masyarakat atau kejadian yang terjadi sebelum turunya ayat al-Qur'an atau apa yang terjadi di masa Nabi Muhammad SAW sangat membutuhkan perincian dan penjelasan yang cukup. sehingga pembaca dapat memahami petunjuk ayat secara hakiki. Terkadang ada isyarat pada beberapa

kejadian yang membutuhkan pengetahuan yang syamil (komprehensif), dikarenakan ayat turun berkenaan tentang kejadian itu. Seperti ayat-ayat permulaan pada surat al-Mujadilah juz 28.

- e. Kandungan pengetahuan insani dan sosial kontemporer seperti ilmu psikologi, ilmu sosial, ilmu ekonomi, ilmu pendidikan dan lainnya.

Tidak diragukan lagi, bahwa sebagian besar dari ilmu-ilmu yang ada di zaman sekarang ini memiliki dasar dan akar di dalam al-Qur'an. Imam al-Suyuti mengatakan bahwa kitabullah (al-Qur'an) mencakup segala sesuatu (ilmu). Adapun berbagai beragam ilmu yang ada itu ada petunjuknya di dalam al-Qur'an. Pada kesempatan yang lain imam Suyuti mengatakan bahwa al-Qur'an berisikan juga ilmu-ilmu selain ilmu terdahulu, seperti kedokteran, arsitek, dan lainnya.³⁹ Para ulama tafsir tidak melarang untuk mengambil pengetahuan manusia dalam bidang ilmu apapun dan menjadikannya sebagai khidmah pada al-Qur'an al-karim, bukan sebagai alat untuk menghukumi al-Qur'an.⁴⁰

³⁹ Misy'an al-Aisawi, al-Tafsir al-Tahlili; Tarikh wa al-Tathawur, al-Mu'tamar al-Ilm al-Thani li-Kulliyah al-Ulum al-Islamiah, 2012 M, hal 75-76

⁴⁰ Muhsin Abd al-Hamid, Tatawur Tafsir al-Qur'an. Hal 17.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Demografi Wilayah

1. Sejarah Berdirinya Kecamatan Muara Rupit

Asal usul Muara Rupit tumbuh sebagai permukiman lama di muara pertemuan Sungai Rupit dan Sungai Rawas posisi strategis sebagai pelabuhan perhentian kapal perahu antar wilayah sehingga sejak abad ke-19 sudah berfungsi sebagai pusat perdagangan dan pemukiman.

Periode kolonial dan pasca kemerdekaan yaitu pada masa Hindia Belanda wilayah ini termasuk dalam struktur kawedanan atau marga di wilayah Rawas. Tokoh-tokoh adat atau pemimpin lokal berperan menjaga stabilitas komunitas dan administrasi lokal hingga masa kemerdekaan. (Catatan sejarah lokal dan tesis atau skripsi menyinggung peran pemimpin adat di kawasan Rawas Rupit).

Status administrasi modern Kecamatan Muara Rupit menjadi bagian dari Kabupaten Musi Rawas. Setelah perjuangan pemekaran yang panjang, maka terbentuklah Kabupaten baru yaitu Kabupaten Musi Rawas Utara (Muratara) resmi dibentuk pada 10 Juli 2013 dan Muara Rupit kemudian ditetapkan sebagai ibu kota kabupaten. Pembentukan kabupaten ini berdampak pada peningkatan status administratif dan pembangunan infrastruktur di Muara Rupit.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2013 Tentang Pembentukan Kabupaten Musi Rawas Utara di Provinsi Sumatera Selatan. Ini adalah dasar hukum paling penting bagi keberadaan Kabupaten Musi Rawas Utara yang kemudian secara otomatis mencakup pembentukan seluruh struktur wilayah seperti kecamatan, termasuk Muara Rupit. Undang-Undang ini menyatakan bahwa Kabupaten Musi Rawas Utara dibentuk dari wilayah sebagian Kabupaten Musi Rawas, dan mencakup beberapa kecamatan, termasuk Kecamatan Rupit (Muara Rupit) sebagai bagian awal wilayahnya.

Pasal penting dalam Undang-Undang:

1. Pasal 2 menyatakan pembentukan Kabupaten Musi Rawas Utara.
2. Pasal 3 ayat (1) secara eksplisit mencantumkan Kecamatan-kecamatan awal yang menjadi wilayah Muratara, antara lain Kecamatan Rupit.

Walaupun tidak secara eksplisit mencantumkan “Pembentukan Kecamatan Muara Rupit”, peraturan ini relevan untuk batas wilayah administratif yang menegaskan keadaan wilayah setelah terbentuknya Muratara.

Isi Pokok Undang-Undang:

- 1) Mengatur pemekaran wilayah administratif dari Kabupaten Musi Rawas.
- 2) Menetapkan wilayah baru bernama Kabupaten Musi Rawas Utara.
- 3) Kabupaten baru ini terdiri dari sejumlah kecamatan yang sebelumnya termasuk dalam wilayah Kabupaten Musi Rawas, termasuk:

- a. Kecamatan Rupit
- b. Kecamatan Rawas Ulu
- c. Kecamatan Rawas Ilir
- d. Kecamatan Ulu Rawas
- e. Kecamatan Nibung
- f. dan lainnya sesuai ketentuan Undang-Undang.

Pasal-pasal penting:

- 1) Pasal 1–5 menjelaskan tentang wilayah, status, dan batas administrative daerah baru.
- 2) Pasal 6 menyebut tentang pembagian struktur pemerintahan (termasuk kecamatan) setelah pemekaran.

2. Letak geografis

- a. Koordinat: sekitar 2°43'22"S, 102°54'33"E (Muara Rupit).
- b. Luas wilayah: Kecamatan Rupit tercatat memiliki luas sekitar 409,76 km² (sumber administratif atau katalog statistik).
- c. Karakteristik fisik: berada di daerah aliran sungai (DAS) Rawas–Rupit, wilayah sebagian dataran rendah pinggir sungai dengan bentang alam menuju rentangan Bukit Barisan di barat dan dataran yang lebih rendah di timur. Sungai berperan penting untuk transportasi tradisional dan kegiatan ekonomi.

3. Visi dan misi (tingkat kecamatan atau kaitan dengan visi kabupaten)

- a. Visi Kabupaten (relevan untuk kecamatan sebagai pelaksana kebijakan): Visi Kabupaten Musi Rawas Utara misalnya

menekankan peningkatan daya saing daerah melalui kualitas SDM dan tata kelola pemerintahan yang baik; perekonomian maju dan inklusif; pemerataan pembangunan & infrastruktur berkualitas. Kecamatan Muara Rupit menjalankan program yang sejalan dengan visi tersebut.

- b. Visi dan misi instansi lokal (contoh: Puskesmas atau PDAM atau dokumen kecamatan). beberapa unit layanan di Muara Rupit. Misi Puskesmas Muara Rupit) memiliki visi-misi operasional yang konkret. Misi “terwujudnya pusat pelayanan kesehatan yang terdepan, bermutu, dan berkualitas”, dengan misi meningkatkan layanan, pembinaan SDM, dan pencegahan penyakit. Untuk strategi kecamatan, rencana kerja kecamatan biasanya tertuang dalam dokumen RKPD kecamatan dan Peraturan Bupati terkait penataan kecamatan.

4. Manajemen pengelolaan (struktur dan pelaksanaan)

- a. Kepala kecamatan (Camat) adalah penanggung jawab administratif kecamatan; camat dibantu sekretariat kecamatan dan kepala bidang urusan teknis yang mengkoordinasikan desa atau kelurahan. nama camat berubah sesuai pelantikan; data pejabat dapat dilihat di pengumuman kabupaten.
- b. Fungsi operasional: Kecamatan menjalankan tugas koordinasi pemerintahan desa atau kelurahan, pelayanan administrasi kependudukan dasar (dengan dukungan Disduk capil), fasilitasi pembangunan, pembinaan masyarakat, serta hubungan horizontal

dengan dinas-dinas kabupaten. Penataan dan pengelolaan kecamatan mengacu pada Peraturan Pemerintah tentang Kecamatan (PP No.17/2018) dan peraturan daerah atau perbup setempat.

5. Tujuan (umum untuk penyelenggaraan kecamatan)

Secara ringkas, tujuan penyelenggaraan kecamatan meliputi:

- a. Menyenggarakan pelayanan publik administratif yang cepat dan terkoordinasi.
- b. Menjamin koordinasi pelaksanaan pembangunan antar desa atau kelurahan.
- c. Menyediakan fasilitasi bagi program pembangunan kabupaten di tingkat lokal (kesehatan, pendidikan, infrastruktur, pemberdayaan masyarakat).
- d. Memperkuat tata kelola pemerintahan agar kebijakan kabupaten dapat dirasakan sampai masyarakat bawah.
- e. (Semua tujuan ini tertuang atau di harus utamakan dalam peraturan tata kelola pemerintahan daerah dan RKPD kecamatan).

6. Dasar hukum dan fungsi

- a. Dasar pembentukan kabupaten dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2013 tentang pembentukan Kabupaten Musi Rawas Utara (sebagai pemekaran dari Musi Rawas). Undang-Undang ini menjadi dasar administratif perubahan status wilayah dan pengaturan ibu kota (Muara Rupit).
- b. Dasar fungsi kecamatan berupa Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2018 tentang Kecamatan (dan peraturan pelaksana peraturan

bupati setempat) menjelaskan tugas, wewenang, dan fungsi kecamatan sebagai pemerintahan tingkat kecamatan yang melakukan koordinasi penyelenggaraan pemerintahan, pelayanan, dan pembangunan. Peraturan daerah atau peraturan Bupati Muratara mengatur rincian lebih lanjut. (misal: penataan kecamatan, tugas teknis).

B. Demografi Informan

1. Gambaran Umum Informan

Informan dalam penelitian ini adalah individu-individu yang dianggap mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam kehidupan sosial masyarakat Kecamatan Muara Rupit, khususnya terkait peran orang tua dan pergaulan remaja. Informan dipilih secara purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus pada penelitian.

2. Jumlah dan Kategori Informan

Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 15–20 orang, yang terdiri dari: Aparatur pemerintah kecamatan, Tokoh masyarakat, Tokoh agama, Orang tua, Remaja.

3. Demografi Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelaamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	10 orang	50-60%
Perempuan	8 orang	40-50%

Komposisi ini disesuaikan dengan kebutuhan data agar pandangan laki-laki dan perempuan terwakili secara proporsional.

4. Demografi Informan Berdasarkan Usia

Rentang Usia	Keterangan
15-19 tahun remaja	Remaja
20-35 tahun	Orang tua muda
36-50 tahun	Orang tua
50 tahun	Toko masyarakat atau agama

Sebagian besar informan berada pada usia produktif (20–50 tahun), sehingga mampu memberikan informasi yang aktual dan relevan.

5. Demografi Informan Berdasarkan Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (perkiraan)
SD/Sederajat	2–3 orang
SMP/Sederajat	3–4 orang
SMA/Sederajat	5–7 orang
Diploma/Sarjana	4–6 orang

Variasi tingkat pendidikan ini penting untuk memperoleh sudut pandang yang beragam terkait pola asuh dan pergaulan remaja.

6. Demografi Informan Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Keterangan
Aparatur Kecamatan	Camat/Sekcam/Kasi

Petani/Perkebunan	Mayoritas masyarakat
Pedagang	Usaha kecil & menengah
Guru/Pendidik	SD–SMA/Madrasah
Ibu Rumah Tangga	Orang tua
Pelajar/Mahasiswa	Remaja

Mayoritas informan bekerja di sektor pertanian dan pelayanan publik, sesuai dengan karakteristik wilayah Kecamatan Muara Rupit.

7. Demografi Informan Berdasarkan Peran Sosial.

Camat atau aparatur kecamatan	2-3 orang
Tokoh Agama (Ustad/ Imam)	2-3 orang
Tokoh Masyarakat	2-3 orang
Orang Tua	4-5 orang
Remaja	4-6 orang

Peran sosial ini dipilih untuk menggambarkan hubungan antara keluarga, masyarakat, dan remaja.

8. Demografi Informan Berdasarkan Status Keluarga

Status	Keterangan
Menikah dan memiliki anak	Mayoritas orang tua
Orang tua dengan anak remaja	Fokus utama
Remaja tinggal dengan orang tua	Dominan
Remaja tinggal dengan keluarga besar	Minoritas.

9. Demografi Informan Berdasarkan Lama Tinggal.

Lama Tinggal	Keterangan
>10 tahun	Penduduk asli
5–10 tahun	Pendatang lama
<5 tahun	Pendatang baru

Sebagian besar informan merupakan penduduk asli Muara Rupit, sehingga memahami kondisi sosial dan budaya setempat.

10. Karakteristik Sosial Budaya Informan

- a. beragama Islam
- b. Menganut nilai budaya lokal Sumatera Selatan
- c. Memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat
- d. Menjunjung norma adat dan agama.

11. Teknik Penentuan Informan

Informan ditentukan dengan teknik:

- a. Purposive sampling
- b. Snowball sampling (informan awal merekomendasikan informan lain).

12. Validitas Data Informan

Untuk menjaga keabsahan data:

- a. Triangulasi sumber (orang tua, tokoh agama, remaja)
- b. Triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumentasi)
- c. Member check (konfirmasi hasil wawancara)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Penafsiran Ulama atau Mufasssir Terhadap Qs. At-Tahrim Ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Qs. At-Tahrim:6).

1. Tafsir Al-Misbah

Menurut Tafsir Al-Misbah ayat ini memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu antara lain dengan meneladani Nabi dan pelihara juga keluargamu yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada dibawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu antara lain yang dijadikan berhala-berhala, di atasnya yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan perlakuannya, yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang dia perintahkan kepada mereka sehingga siksa yang mereka jatuhkan tidak kurang dan tidak lebih dari apa yang Allah perintahkan

untuk mereka, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka.¹

Qs. At-Tahrim ayat 6 di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat ini walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan laki-laki (ayah dan ibu) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang tertuju kepada laki-laki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana mereka bertanggung jawab atas kelakuannya.²

Malaikat yang disifati dengan (غُلَظٌ) *gilazh/kasar* bukanlah dalam arti kasar jasmaninya sebagaimana dalam beberapa kitab tafsir, karena malaikat adalah makhluk-makhluk halus yang tercipta dari cahaya. Atas dasar ini, kata tersebut harus dipahami dalam arti kasar perlakuannya atau ucapannya. Mereka telah diciptakan Allah khusus menangani neraka. “Hati” mereka tidak merasa iba atau tersentuh oleh rintisan, tangis atau permohonan belas kasihan, mereka diciptakan Allah dengan sifat sadis, dan karena itulah mereka (شِدَادٌ) *syidad / keras-keras* yakni makhluk-makhluk yang keras hatinya dan keras pula perlakuannya. Berdasarkan tafsir di atas maka Qs. At-Tahrim ayat 6 bukan hanya perintah Allah kepada kaum laki-laki saja, tetapi juga untuk perempuan agar selalu mendidik dan memelihara keluarga dari siksa api neraka yang

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 328.

² M. Quraish Shihab, *Ibid.* hlm. 329.

bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu yang dijadikan berhala-berhala untuk disembah.³

2 .Tafsir Al- Maraghi

Menurut tafsir Al-Maraghi, mengenai penjelasan dari Qs. At-Tahrim ayat 6 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظُ شِدَادٍ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Qs. At-Tahrim:6).

Wahai orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, hendaklah sebagian dari kamu memberitahukan kepada sebagian yang lain, apa yang dapat menjaga dirimu dari api neraka dan menjauhkan kamu dari padanya, yaitu ketaatan kepada Allah SWT dan menuruti segala perintah-Nya. Dan hendaklah kamu mengajarkan kepada keluargamu perbuatan yang dengannya mereka dapat menjaga diri mereka dari api neraka. Dan bawalah mereka kepada yang demikian ini melalui nasehat dan pengajaran.⁴

Mengenai firman Allah (قُوا أَنْفُسَكُمْ) maksudnya jadilah dirimu itu pelindung dari api neraka, dengan meninggalkan maksiat. Kemudian (وَأَهْلِيكُمْ) membawa keluargamu kepada hal itu dengan nasihat dan pengajaran. telah diriwayatkan, bahwa Umar berkata ketika turun ayat itu: “ Wahai Rasulullah,

³ M. Quraish Shihab, *Ibid*.hlm. 330.

⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 28 (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 165.

kita menjaga diri kita sendiri. Tetapi bagaimana kita menjaga keluarga kita?” Rasulullah menjawab, “ Kamu larang mereka mengarjakan apa yang dilarang Allah untukmu, dan kamu perintahkan kepada mereka apa yang diperintahkan Allah kepadamu. itulah penjagaan antara diri mereka dengan neraka”. Berdasarkan tafsir di atas bahwasanya pengertian kata (قُوا أَنْفُسَكُمْ) maksudnya jadilah dirimu itu sebagai pelindung dari api neraka dengan meninggalkan maksiat serta memberikan nasehat dan pengajaran terhadap keluarga dan orang disekitar kita.⁵

3. Tafsir Al-Munir

Mufradaat Lughawiyah (قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا) buatlah perlindungan, proteksi, dan perisai untuk diri kalian dari api neraka dengan meninggalkan kemaksiatan kemaksiatan dan mengerjakan amal-amal ketaatan, dan doronglah keluarga kalian untuk melakukan hal yang sama dengan menasihati dan mendidik mereka. (وَقُودُهَا) bahan bakar yang digunakan untuk menyalakan api neraka. (النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ) manusia dan batu dengan menjadikan keduanya bahan yang bisa membuat api neraka menyala sebagaimana api bisa menyala dengan kayu bakar.⁶

Manusia yang dimaksud di sini adalah manusia-manusia kafir. Sedangkan yang dimaksud kan dengan batu adalah berhala dan arca yang disembah dan

⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 28 (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 165.

⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, Juz 28 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), hlm. 312.

dipuja-puja. Hal ini berdasarkan surah Al- Anbiyaa' ayat 98 “Sungguh kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah bahan bakar Jahannam.Kamu (pasti) masuk ke dalamnya.”

(عَلَيْهَا مَلَكَةٌ) ada malaikat khazanah, jumlah mereka ada sembilan belas sebagaimana yang disebutkan dalam surah Al-Muddatstsir ayat 30. (غَلَاظ) yang kasar perangnya (شِدَاد) kuat fisiknya untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berat, kasar dan keras. (لَا يَعُصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ) mereka tidak pernah mendurhakai perintah Allah SWT. (وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ) dan mereka senantiasa akan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka. Kalimat ini memperkuat kalimat sebelumnya.⁷

Al-Jalal al-Mahalli mengatakan ayat ini bertujuan menggugah rasa takut kaum mukminin agar jangan berani murtad, sekaligus untuk mengintimidasi dan menakut-nakuti kaum munafik yang pura-pura beriman hanya dilisan, namun sejatinya hati mereka kafir.⁸

I'raab (قُوا أَنْفُسَكُمْ) kata (وقا) adalah fi'il amr (kata kerja perintah) dari waqaa yaqii. Asalnya adalah iuqiyu mengikuti wazan, if'iluu, lalu huruf wawunya dibuang sebagaimana huruf wawu tersebut dibuang dalam bentuk mudhaari'nya karena terletak antara huruf ya' dan harakat kasrah. (لَا يَعُصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ) kalimat menjadi badal dari lafzhul jalaalah (اللَّهِ) yakni laa ya'shunaa amrallahi.

⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Ibid*.hlm. 313.

⁸ Wahbah az-Zuhaili,hlm. 313

(نحوص) Disini digunakan bentuk kata, (أبوتأوص) tanpa ta'ta'niits. Ada versi qiraa'aat yang membaca nushuuhun dengan huruf nun dibaca dhammah sebagai mashdar, seperti dzuhhuub juluus, fusuuq.⁹

Penjelasan “*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu*”(At-Tahrim: 6)

Wahai orang-orang yang percaya dan beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya SAW, didiklah diri kalian, buatlah perisai untuk memproteksi diri kalian dari api neraka, pelihara, jaga dan lindungilah diri kalian dengan mengerjakan apa yang diperintahkan Allah SWT kepada kalian dan meninggalkan apa yang dilarang bagi kalian. Didik dan ajarilah keluarga kalian, perintahlah mereka untuk taat kepada Allah SWT dan laranglah mereka dari melakukan kemaksiatan terhadap-Nya, nasihati dan didiklah mereka sehingga kalian tidak berujung bersama mereka kea pi neraka yang begitu besar berkobar-kobar dan mengerikan yang apinya menyala dengan bahan bakar manusia dan batu sebagaimana api yang lain menyala dengan kayu bakar. Qatadah mengatakan maksudnya adalah kamu memerintahkan mereka untuk taat kepada Allah SWT, mencegah mereka dari bermaksiat kepada-Nya, menjalankan perintah Allah SWT terhadap mereka dan memerintahkan mereka untuk melaksanakan perintah-Nya, serta mendukung dan membantu mereka untuk menjalankan perintah Allah SWT. Apabila kamu melihat kemaksiatan, kamu hardik dan cegahlah mereka. Dan manusia sangat dituntun oleh Allah dalam hal yang demikian sehingga manusia mendapatkan ganjaran ataupun pahala dari Allah SWT.¹⁰

⁹ Wahbah az-Zuhaili, hlm. 314.

¹⁰ Wahbah az-Zuhaili, hlm. 314.

Berdasarkan tafsir di atas dapat disimpulkan bahwasanya orangtua haruslah mendidik dan mengajak keluarganya untuk menjauhi api neraka yang dijaga para malaikat Allah yang jumlahnya sembilan belas. Para malaikat tersebut yang tidak pernah maksiat kepada Allah dan mereka sangat kuat fisiknya untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang diperintahkan oleh Allah.

4. Tafsir Ibnu Katsir

Menurut tafsir Ibnu Katsir, penjelasan surah At-Tahrim ayat 6 yaitu: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”*. Maksudnya adalah kamu perintahkan dirimu dan keluargamu yang terdiri dari istri, anak, saudara, kerabat, sahaya wanita dan sahaya laki-laki untuk taat kepada Allah. Dan kamu larang dirimu beserta semua orang yang berada dibawah tanggung jawabmu untuk tidak melakukan kemaksiatan kepada Allah. Kamu ajari dan didik mereka serta pimpin mereka dengan perintah Allah. Kamu perintahkan mereka untuk melaksanakannya dan kamu bantu mereka dalam merealisasikannya. Bila kamu melihat ada yang berbuat maksiat kepada Allah maka cegah dan larang mereka. Ini merupakan kewajiban setiap muslim, yaitu mengajarkan kepada orang yang berada dibawah tanggung jawabnya segala sesuatu yang telah diwajibkan dan dilarang oleh Ta’ala kepada mereka.¹¹

Allah SWT berfirman, “Yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”, yaitu yang kayu bakarnya terdiri atas manusia dan jin “Al-Hijarah” dalam ayat ini ada yang mengatakan sebagai patung-patung yang mereka disembah. Ibnu Mas’ud dan yang lain mengatakan, “batu belerang” dan ditambahkan oleh mujahid “batu yang

¹¹ Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim*, Jilid 8 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998), hlm. 167.

baunya lebih busuk dari pada bangkai”. Demikian diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Firman Allah SWT, “Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar” yaitu yang tabiatnya kasar. Allah telah mencabut dari hati-hati mereka rasa kasih sayang terhadap orang-orang kafir.” yang keras,” yaitu susunan tubuh mereka sangat keras, tebal dan penampilannya yang mengerikan. Wajah-wajah mereka hitam dan taring-taring mereka menakutkan. tidak tersimpan dalam hati masing-masing mereka rasa kasih sayang terhadap orang-orang kafir, walaupun sebesar biji dzarrah. ¹²

Allah berfirman: “Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” yaitu mereka tidak pernah menanggukkan bila datang perintah dari Allah walaupun sekejap mata, padahal mereka bisa saja melakukan hal itu dan mereka tidak mengenal lelah. Mereka itulah para malaikat Zabaniah, kita berlindung kepada Allah dari mereka. Berdasarkan tafsir di atas maka manusia harus senantiasa mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi larangan Nya. yaitu mereka tidak pernah menanggukkan bila datang perintah dari Allah walaupun sekejap mata.

Ayat ini tidak hanya berbentuk seruan, tetapi juga mengandung kewajiban moral dan spiritual bagi setiap kepala keluarga untuk melindungi dan membina anggota keluarganya dari kerusakan yang bisa menjerumuskan mereka kepada kehancuran, baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan yang dimaksud dalam ayat ini bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan secara formal, melainkan mencakup pendidikan akhlak mulia, penanaman nilai keimanan, pemupukan

¹² Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Ibid*.hlm. 168.

spiritualitas, serta pembentukan karakter Islami. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam bersifat menyeluruh (*syamil*) dan mencakup seluruh aspek kehidupan.¹³

1. Pandangan Imam al-Ghazali

Tokoh ulama besar dan pemikir pendidikan Islam, Imam al-Ghazali, dalam karyanya *Ihya Ulumuddin*, menyampaikan bahwa seorang anak pada hakikatnya ibarat kertas putih (*lahuh mahfuzh kecil*) yang siap menerima coretan. Orang tua adalah pihak pertama yang akan menuliskan nilai-nilai dan bentuk kepribadian di atasnya. Apabila nilai yang ditanamkan sejak dini adalah nilai kebaikan, adab, keimanan, dan akhlak, maka anak tersebut dapat tumbuh menjadi pribadi yang shaleh dan berakhlak mulia. Sebaliknya, apabila sejak kecil anak dibiarkan tanpa bimbingan, atau bahkan dengan kebiasaan buruk, maka potensi anak untuk melakukan penyimpangan sosial sangat besar.¹⁴

Al-Ghazali juga menekankan bahwa pendidikan akhlak sebaiknya dilakukan sebelum jiwa anak dirusak oleh pengaruh lingkungan dan hawa nafsu. Karena ketika anak telah tumbuh besar dengan kebiasaan yang buruk, maka sangat sulit untuk mengubahnya. Oleh karena itu, orang tua memiliki fungsi pencegahan yang sangat penting agar anak tidak mudah terseret dalam pengaruh negatif seperti pergaulan bebas, kenakalan remaja, atau kerusakan moral lainnya.

¹³ Rineka Cipta Egita, "Analisis Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini di TK Aba 05," *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): hlm. 2930, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1945>,

¹⁴ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), hlm. 72

2. Teori Ekologi Perkembangan Anak oleh Urie Bronfenbrenner

Salah satu teori psikologi perkembangan yang memperkuat pentingnya peran orang tua dalam pendidikan adalah Teori Ekologi Perkembangan Anak yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner. Teori ini menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling terkait, mulai dari yang paling dekat (*mikrosistem*) hingga yang paling luas (*makrosistem*). Mikrosistem yang dimaksud adalah lingkungan terdekat anak, yakni keluarga. Bronfenbrenner menekankan bahwa keluarga sebagai mikrosistem utama memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Hubungan yang erat, hangat, dan komunikatif antara orang tua dan anak akan membentuk fondasi kepribadian yang kuat, positif, dan berorientasi pada nilai-nilai moral. Dalam konteks ini, peran orang tua mencakup:

1. Fungsi edukatif, yaitu menyampaikan nilai dan norma yang baik.
2. Fungsi protektif, yakni melindungi anak dari pengaruh negatif.
3. Fungsi afektif, yaitu memberikan kasih sayang dan dukungan emosional.
4. Fungsi komunikatif, yaitu menciptakan dialog terbuka agar anak merasa didengar dan dihargai.¹⁵

Apabila orang tua lalai dalam menjalankan fungsinya, maka anak akan lebih rentan mencari figur pengganti atau pelarian dari luar rumah, seperti kelompok teman sebaya, media sosial, atau komunitas lain yang belum tentu memberikan pengaruh positif. Inilah yang menjadi celah

¹⁵ Ihsan Auliya Arrasyid dan Aida Nurul Hikmah, "Living Qur'an dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Internalisasi Akhlak," *Yāsin: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 3 (Juni 2025): 2279–2296, diakses 10 Juni 2025, hlm. 2279.

masuknya perilaku menyimpang seperti yang sedang marak saat ini di kalangan remaja yaitu pergaulan bebas. Oleh karena itu, peran orang tua yang aktif, bijak, dan penuh kasih adalah benteng utama dalam melindungi anak dari penyimpangan perilaku.

3. Dimensi Komprehensif Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Dalam keseluruhan pendekatan Islam maupun psikologi, peran orang tua dalam pendidikan anak memiliki dimensi yang luas, antara lain:

1. Peran sebagai pendidik (*murabbi*): Menanamkan nilai agama, moral, dan ilmu pengetahuan.
2. Peran sebagai pelindung (*hami*): Memberikan rasa aman dan menjaga dari pengaruh buruk.
3. Peran sebagai teladan (*uswah hasanah*): Menampilkan perilaku terpuji yang dapat ditiru anak.
4. Peran sebagai pengawas (*raqib*): Mengontrol kegiatan anak agar tetap dalam jalur yang baik.
5. Peran sebagai motivator (*muhtamm*): Memberi semangat dan dukungan agar anak percaya diri.¹⁶

Jika semua peran ini dijalankan secara seimbang, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat secara spiritual dan mental, serta mampu menolak pengaruh negatif seperti pergaulan bebas, perilaku konsumtif, atau degradasi moral.¹⁷

¹⁶ Siti Nur Aisyah, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2020): hlm. 145.

¹⁷ Adnan, La Jeti, Kurnia Fadillah Yamin, Desti Ayu, dan Wa Ode Dasriana, "Implementasi Pengasuhan Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 5–6 Tahun," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 6247–6254, hlm. 6247.

B. Pemahaman Orang Tua terhadap Qs. At-Tahrim Ayat 6 di Kecamatan Muara Rupit

Pemahaman orang tua terhadap Qs. At-Tahrim ayat 6 merupakan aspek penting dalam penelitian ini, karena ayat tersebut secara eksplisit memuat perintah Allah SWT kepada orang-orang beriman agar menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Perintah ini mengandung makna tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial yang sangat relevan dengan peran orang tua dalam membimbing dan mendidik anak.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Kecamatan Muara Rupit, pemahaman terhadap ayat ini menjadi dasar dalam melihat bagaimana orang tua memaknai tanggung jawab mereka terhadap anak, khususnya adalah dalam menghadapi tantangan pergaulan bebas yang semakin kompleks. Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat pemahaman tersebut, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada beberapa orang tua dengan latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman keagamaan yang beragam.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ditemukan adanya variasi dalam tingkat pemahaman orang tua terhadap Qs. At-Tahrim ayat 6. Dalam Variasi ini terlihat dari cara mereka menjelaskan makna ayat, mengaitkannya dengan tanggung jawab mendidik anak, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

1. Gambaran Umum Tingkat Pemahaman Orang tua

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, secara umum orang tua di Kecamatan Muara Rupit mengetahui bahwa Qs. At-Tahrim ayat 6 berisi tentang perintah untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka.

Meskipun demikian, tidak semua responden mampu menyebutkan redaksi ayat secara lengkap, namun mereka memahami substansi atau makna umum dari ayat tersebut.

Ketika peneliti menanyakan apakah responden mengetahui Qs. At-Tahrim ayat 6, sebagian besar menjawab pernah mendengar ayat tersebut dalam pengajian, ceramah agama, atau khutbah Jumat. Akan tetapi, tingkat pemahaman mereka berbeda-beda. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak G (45 tahun), Ibu F (30 tahun), dan Ibu M (35 tahun):

“Saya tidak hafal ayatnya, tapi saya tahu itu tentang perintah menjaga keluarga dari api neraka. Artinya orang tua harus memperhatikan anaknya, jangan sampai salah pergaulan.”¹⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa responden memahami ayat secara substantif, meskipun tidak secara tekstual. Ia mengaitkan ayat tersebut dengan tanggung jawab mengawasi pergaulan anak. R, S, dan A menjelaskan:

“Ayat itu menurut saya peringatan bagi orang tua. Kalau kita tidak mendidik anak dengan baik, nanti kita juga yang bertanggung jawab di akhirat.”

Pemahaman ini menunjukkan adanya kesadaran teologis, bahwa tanggung jawab mendidik anak bukan hanya urusan duniawi, tetapi juga berkaitan dengan pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Sementara itu, Bapak E (39 tahun), A, dan Ibu M menyatakan:

¹⁸ Gunawan dan fatmawati, wawancara oleh santi marsyitah, muara rupit, 26 januari 2026

“Saya tahu ayat itu intinya supaya orang tua tidak membiarkan anak bebas. Sekarang banyak pengaruh dari luar, jadi harus lebih ketat mengawasi.”

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa pemahaman responden lebih menekankan pada aspek pengawasan dan kontrol sosial terhadap anak. Namun, terdapat pula responden yang memahami ayat tersebut secara umum tanpa mampu menjelaskan lebih dalam. Salah satu responden menyampaikan:

“Saya pernah dengar ayat itu, tapi kalau menjelaskan detailnya mungkin belum bisa. Yang saya tahu orang tua harus menjaga anaknya.”¹⁹

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman sebagian orang tua masih berada pada tingkat pengetahuan umum dan belum sampai pada pemahaman yang mendalam mengenai dimensi pendidikan dan spiritual dari ayat tersebut.

Secara keseluruhan, gambaran umum tingkat pemahaman orang tua terhadap Qs. At-Tahrim ayat 6 di Kecamatan Muara Rupit dapat dikategorikan pada tingkat pemahaman dasar hingga menengah. Mayoritas memahami makna umum ayat sebagai kewajiban menjaga dan membina keluarga, namun kedalaman penafsiran serta pengaitannya dengan konsep pendidikan Islam yang lebih luas masih bervariasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa Qs. At-Tahrim ayat 6 telah dikenal sebagai dasar normatif tanggung jawab orang tua, namun internalisasi maknanya masih memerlukan penguatan agar benar-benar menjadi landasan dalam membimbing anak menghadapi tantangan pergaulan modern.

¹⁹ May, wawancara oleh santi marsyitah, muara rupit, 26 januari 2026

2. Pemahaman Orang Tua terhadap Makna “Qū Anfusakum wa Ahlikum Nārā”

Frasa utama dalam QS. At-Tahrim ayat 6 salah satu yang menjadi titik perhatian dalam penelitian ini adalah perintah Allah SWT: “قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا” yang berarti “peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” Frasa ini mengandung makna yang sangat luas, tidak hanya berkaitan dengan aspek ibadah ritual, tetapi juga menyangkut tanggung jawab pendidikan, pembinaan moral, serta perlindungan sosial dalam keluarga. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, pemahaman orang tua terhadap frasa tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk pemaknaan.

a. Dimaknai sebagai Kewajiban Mengawasi dan Mengontrol Anak.

Sebagian besar responden memahami frasa tersebut sebagai kewajiban orang tua untuk mengawasi dan mengontrol perilaku anak agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas maupun perilaku menyimpang lainnya. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak G:

“Menurut saya, menjaga keluarga dari api neraka itu berarti kita harus benar-benar mengawasi anak. Jangan sampai anak pulang larut malam, salah bergaul, atau terpengaruh hal-hal yang tidak baik.”²⁰

Pemahaman ini menunjukkan bahwa frasa tersebut ditafsirkan secara praktis sebagai bentuk kontrol sosial dalam kehidupan keluarga. Orang tua dapat merasakan bahwasanya memiliki tanggung jawab langsung

²⁰ Gunawan, wawancara oleh santi marsyitah, muara rupit, 26 januari 2026

untuk memastikan anak tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma agama dan masyarakat.

Dalam konteks Kecamatan Muara Rupit, kekhawatiran terhadap pengaruh pergaulan bebas dan media sosial menjadi alasan utama orang tua memaknai ayat tersebut sebagai kewajiban pengawasan.

b. Dimaknai sebagai Tanggung Jawab Pendidikan Agama

Sebagian responden lainnya memahami frasa tersebut sebagai kewajiban mendidik anak dalam hal agama. Mereka menilai bahwa menjaga keluarga dari api neraka itu tidak cukup hanya dengan pengawasan, tetapi harus disertai dengan pembinaan akidah dan akhlak.

R menjelaskan:

*“Kalau kita ingin menjaga anak dari api neraka, ya harus dibekali ilmu agama. Anak harus diajarkan sholat, mengaji, tahu mana yang halal dan haram. Kalau agama kuat, insyaAllah anak tidak mudah salah jalan.”*²¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman responden telah mengarah pada aspek preventif melalui pendidikan agama. Mereka menyadari bahwa benteng utama dalam menghadapi pergaulan bebas adalah kekuatan iman dan pemahaman agama yang ditanamkan sejak dini.

c. Dimaknai sebagai Tanggung Jawab Moral dan Keteladanan

²¹ Irmawati, wawancara oleh santi marsyitah, muara rupit, 26 januari 2026

Selain sebagai pengawasan dan pendidikan agama, sebagian orang tua memaknai frasa tersebut sebagai kewajiban memberi contoh atau keteladanan. Bapak E menyampaikan:

“Kita tidak bisa hanya menyuruh anak. Jika kita sendiri tidak memberi contoh yang baik, anak juga susah diarahkan. Jadi menjaga keluarga itu juga dimulai dari diri kita.”²²

Pemahaman ini menunjukkan bahwa sebagian orang tua menyadari bahwa perintah “jagalah dirimu” dalam ayat tersebut mendahului perintah menjaga keluarga. Artinya, orang tua harus terlebih dahulu memperbaiki diri sebelum membimbing anak-anaknya.

d. Dimaknai sebagai Amanah dan Pertanggungjawaban Akhirat

Beberapa responden memahami frasa tersebut dalam perspektif eskatologis, yakni sebagai amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Salah satu responden menyatakan:

“Ayat itu mengingatkan bahwa anak adalah amanah. Kalau anak sampai rusak akhlaknya, orang tua juga akan ditanya nanti di akhirat.”²³

Pemahaman ini menunjukkan adanya kesadaran spiritual bahwa tanggung jawab orang tua bukan hanya bersifat duniawi, akan tetapi juga memiliki konsekuensi ukhrawi.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa pemahaman orang tua terhadap frasa “فُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارَ” cenderung bersifat

²² Edi joni, wawancara oleh santi marsyitah, muara rupit, 26 januari 2026

²³ May, wawancara oleh santi marsyitah, muara rupit, 26 januari 2026

aplikatif dan kontekstual. Mereka mengaitkan makna ayat dengan kondisi sosial yang mereka hadapi, terutama maraknya pergaulan bebas dan pengaruh media sosial terhadap remaja.

Namun demikian, kedalaman pemahaman masih bervariasi. Sebagian orang tua memaknainya secara luas mencakup aspek spiritual, pendidikan, keteladanan, dan tanggung jawab akhirat. Sementara sebagian lainnya lebih menekankan pada aspek pengawasan dan kontrol perilaku terhadap anak.

Hal ini menunjukkan bahwasanya pemahaman orang tua terhadap Qs. At-Tahrim ayat 6 telah mengalami proses kontekstualisasi sesuai dengan realitas kehidupan mereka. Ayat tersebut tidak hanya bisa dipahami sebagai teks normatif, tetapi telah diterjemahkan dalam bentuk kesadaran praktis tentang pentingnya menjaga dan membimbing anak.

Temuan ini menjadi dasar untuk melihat lebih jauh bagaimana pemahaman tersebut diwujudkan dalam bentuk tanggung jawab pendidikan anak, yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

3. Pemahaman Orang Tua tentang Tanggung Jawab Pendidikan Anak.

Selain dimaknai sebagai kewajiban menjaga dan mengawasi, Qs. At-Tahrim ayat 6 juga dipahami oleh orang tua di Kecamatan Muara Rupit sebagai dasar tanggung jawab dalam mendidik anak. Pemahaman ini muncul dari kesadaran bahwa menjaga keluarga dari api neraka tidak hanya berarti melarang atau membatasi, tetapi juga membina dan membentuk karakter anak agar memiliki keimanan dan akhlak yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas responden mengaitkan ayat tersebut dengan kewajiban memberikan pendidikan agama sebagai fondasi utama dalam kehidupan anak. Mereka meyakini bahwa pendidikan agama merupakan benteng yang mampu mencegah anak dari perilaku menyimpang, termasuk pergaulan bebas. Sebagaimana disampaikan oleh I:

“Kalau kita hanya melarang tanpa mendidik, anak bisa saja patuh di depan kita, tapi di belakang berbeda. Jadi menjaga keluarga itu ya mendidik anak supaya punya kesadaran sendiri, bukan karena takut.”²⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian orang tua memahami tanggung jawab pendidikan sebagai proses pembentukan kesadaran internal dalam diri anak, bukan sekadar kontrol eksternal. Senada dengan itu, Bapak G menyampaikan:

“Saya pikir menjaga keluarga dari api neraka itu bukan hanya soal dunia, tapi akhirat juga. Jadi anak harus dibekali pendidikan agama, supaya tahu batasan dalam pergaulan.”

Pemahaman ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa pendidikan anak mencakup dimensi dunia dan akhirat. Orang tua bukan hanya berorientasi pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada pembentukan moral dan spiritual.

Selanjutnya, dalam wawancara lain, Bapak E menekankan pentingnya komunikasi dalam pendidikan anak:

²⁴ Irmawati, wawancara oleh santi marsyitah, muara rupit, 26 januari 2026

*“Sekarang anak-anak tidak bisa hanya diperintah. Harus diajak bicara, diberi pengertian. Kalau tidak, mereka bisa mencari pelarian di luar rumah.”*²⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagian orang tua memahami tanggung jawab pendidikan sebagai proses dialogis, bukan hanya instruktif. Mereka menyadari perubahan pola pergaulan dan karakter generasi remaja saat ini yang menuntut pendekatan yang lebih komunikatif.

Namun demikian, terdapat pula responden yang memahami tanggung jawab pendidikan secara lebih sederhana, yakni sebatas menyekolahkan anak dan memastikan kebutuhan materi terpenuhi. Salah satu responden menyatakan:

*“Yang penting anak sekolah dan tidak keluyuran. Soal agama biasanya diajarkan di sekolah atau di masjid.”*²⁶

Pada Pernyataan ini menunjukkan bahwa masih ada orang tua yang belum sepenuhnya menyadari bahwa pendidikan agama dan moral merupakan tanggung jawab utama keluarga, bukan semata-mata lembaga formal. Secara umum, hasil dari wawancara dapat disimpulkan bahwa pemahaman orang tua tentang tanggung jawab pendidikan anak berada pada dua kecenderungan utama:

- a. Pemahaman komprehensif, yaitu orang tua yang menyadari bahwa menjaga keluarga berarti mendidik anak secara menyeluruh, mencakup aspek akidah, akhlak, dan sosial.

²⁵ Edi joni, wawancara oleh santi marsyitah, muara rupit, 26 januari 2026

²⁶ May, wawancara oleh santi marsyitah, muara rupit, 26 januari 2026.

- b. Pemahaman terbatas, yaitu orang tua yang menganggap pendidikan lebih banyak menjadi tanggung jawab sekolah, sementara keluarga hanya berperan sebagai pengawas.

Dari analisis tersebut dapat dilihat bahwa Qs. At-Tahrim ayat 6 telah dipahami oleh sebagian besar orang tua sebagai landasan tanggung jawab dalam pendidikan anak. Akan tetapi, tingkat kesadaran dan kedalaman pemahaman masih bervariasi.

Sebagian orang tua telah memaknai ayat tersebut sebagai kewajiban mendidik anak secara holistik, sementara sebagian lainnya masih memandang pendidikan secara parsial. Variasi ini menunjukkan bahwa pemahaman orang tua terhadap ayat Al-Qur'an ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman keagamaan, serta dinamika sosial yang dihadapi masing-masing keluarga.

Temuan ini menjadi penting karena pemahaman yang kuat terhadap tanggung jawab pendidikan akan berpengaruh langsung pada bentuk tindakan dan peran konkret orang tua dalam membimbing anak, yang akan dianalisis lebih lanjut pada bagian berikutnya.

4. Pemahaman Orang Tua terhadap Ancaman dan Tantangan Pergaulan Bebas

Pemahaman orang tua terhadap QS. At-Tahrim ayat 6 di Kecamatan Muara Rupit tidak hanya berhenti pada kewajiban mendidik anak secara umum, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana

mereka menghadapi ancaman dan tantangan pergaulan bebas di era modern. Perintah “قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارَ” dimaknai sebagai tanggung jawab untuk menjaga anak dari berbagai bentuk penyimpangan yang dapat menjauhkan mereka dari nilai-nilai agama.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, diperoleh gambaran bahwasanya orang tua menyadari adanya perubahan kondisi sosial yang semakin kompleks, terutama akibat perkembangan teknologi dan pergaulan remaja yang semakin terbuka.

a. Pergaulan Bebas sebagai Ancaman terhadap Akhlak

Sebagian besar orang tua memahami bahwa pergaulan bebas dapat merusak akhlak anak dan menjauhkan mereka dari ajaran agama. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak G:

*“Perintah dalam ayat itu menurut saya jelas, orang tua harus menjaga anak. Kalau tidak dijaga, anak bisa salah pergaulan dan lupa dengan ajaran agama.”*²⁷ Hal senada juga dijelaskan oleh Ibu I (42 tahun):

*“Sekarang ini pergaulan anak-anak berbeda dengan zaman dulu. Kalau tidak dibimbing, mereka bisa ikut-ikutan teman yang kurang baik.”*²⁸

Sementara itu, Bapak E menyatakan:

*“Pergaulan bebas itu bisa merusak akhlak anak. Makanya kita sebagai orang tua harus tegas dan selalu mengingatkan.”*²⁹

²⁷ Gunawan, wawancara oleh santi marsyitah, muara rupit, 26 januari 2026.

²⁸ Irmawati, wawancara oleh santi marsyitah, muara rupit, 26 januari 2026.

²⁹ Edi joni, wawancara oleh santi marsyitah, muara rupit, 26 januari 2026.

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa orang tua memaknai Qs. At-Tahrim ayat 6 sebagai kewajiban dalam menjaga akhlak anak agar tidak terjerumus pada perilaku menyimpang.

b. Tantangan Media Sosial dan Teknologi Digital

Perkembangan teknologi menjadi salah satu tantangan yang sangat berat dan berpengaruh besar yang dirasakan oleh orang tua saat ini. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak G:

“Sekarang anak-anak hampir tidak lepas dari HP. Kita tidak tahu apa yang mereka lihat di media sosial.”³⁰

I menjelaskan:

“Media sosial itu pengaruhnya besar sekali. Anak bisa kenal dengan siapa saja, bahkan orang yang tidak dikenal.”³¹

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak E:

“Kalau dulu kita hanya khawatir lingkungan sekitar, sekarang ancamannya dari internet juga.”³²

Selain ketiga informan tersebut, Ibu F(40 tahun) menambahkan:

“Kadang anak lebih percaya teman di media sosial daripada orang tuanya sendiri.”³³

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua menyadari adanya ancaman baru yang muncul akibat perkembangan teknologi digital. Namun demikian, bentuk

³⁰ Gunawan ,wawancara oleh santi marsyitah,muara rupit,26 januari 2026.

³¹ Irmawati ,wawancara oleh santi marsyitah,muara rupit,26 januari 2026.

³² Edi joni,wawancara oleh santi marsyitah,muara rupit,26 januari 2026.

³³ Fatmawati,wawancara oleh santi marsyitah,muara rupit,26 januari 2026.

pengawasan yang dilakukan sebagian besar masih berupa nasihat dan pembatasan waktu penggunaan gawai.

c. Pengaruh Teman Sebaya dan Lingkungan Sosial

Selain media sosial, faktor teman sebaya juga menjadi perhatian utama orang tua.

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak E:

*“Kalau anak sudah ikut teman yang tidak baik, susah dinasihati. Jadi kita harus tahu siapa teman-temannya.”*³⁴

I menjelaskan:

*“Lingkungan sangat berpengaruh. Kalau lingkungannya baik, insyaAllah anak juga ikut baik.”*³⁵

Sementara itu, Bapak G :

*“Menjaga keluarga dari api neraka itu menurut saya termasuk memilihkan lingkungan yang baik untuk anak.”*³⁶

Maka dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa orang tua mengaitkan perintah dalam Qs. At-Tahrim ayat 6 dengan kewajiban mengarahkan anak pada lingkungan yang positif sebagai bentuk perlindungan dari penyimpangan.

d. Kesadaran terhadap Dampak Pergaulan Bebas

Mayoritas orang tua menyadari bahwa pergaulan bebas dapat berdampak serius terhadap masa depan anak.

Sebagaimana disampaikan oleh I:

³⁴ Edi joni, wawancara oleh santi marsyitah, muara rupit, 26 januari 2026.

³⁵ Irmawati, wawancara oleh santi marsyitah, muara rupit, 26 januari 2026.

³⁶ Gunawan, wawancara oleh santi marsyitah, muara rupit, 26 januari 2026.

“Kalau anak sudah salah pergaulan, bisa merusak masa depannya dan membuat orang tua menyesal.”³⁷

Bapak G juga menyatakan:

“Bukan hanya anak yang rugi, keluarga juga bisa ikut malu kalau anak terlibat hal yang tidak baik.”³⁸

Selain itu, Ibu F (30 tahun) menambahkan:

“Pergaulan bebas bisa membuat anak malas sekolah dan tidak fokus belajar.”³⁹

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa orang tua memahami dampak pergaulan bebas dari sisi moral, pendidikan, dan sosial. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwasanya orang tua di Kecamatan Muara Rupit telah menyadari adanya ancaman dan tantangan pergaulan bebas, terutama yang berkaitan dengan pengaruh media sosial dan teman sebaya. Mereka mengaitkan Qs. At-Tahrim ayat 6 sebagai dasar tanggung jawab untuk menjaga anak dari berbagai bentuk penyimpangan.

Namun demikian, pemahaman tersebut masih bersifat umum dan normatif. Sebagian besar orang tua memaknai ayat tersebut sebagai kewajiban menjaga dan menasihati, tetapi belum sepenuhnya memiliki strategi pengawasan dan pembinaan yang terstruktur dalam menghadapi tantangan era digital.

5. Perbedaan Tingkat Pemahaman Antar Orang tua

³⁷ Irmawati, wawancara oleh santi marsyitah, muara rupit, 26 januari 2026.

³⁸ Gunawan, wawancara oleh santi marsyitah, muara rupit, 26 januari 2026.

³⁹ Fatmawati, wawancara oleh santi marsyitah, muara rupit, 26 januari 2026.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti di Kecamatan Muara Rupit, ditemukan adanya perbedaan tingkat pemahaman orang tua terhadap Qs. At-Tahrim ayat 6, khususnya dalam kaitannya dengan upaya menjaga anak dari pergaulan bebas. Perbedaan tersebut terlihat dari cara mereka memaknai ayat, kedalaman pemahaman agama, serta bentuk implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

a. Pemahaman yang Bersifat Tekstual dan Umum

Sebagian orang tua memahami Qs. At-Tahrim ayat 6 secara umum hanya sebagai kewajiban menjaga dan mengawasi anak tanpa penjabaran yang lebih mendalam mengenai bentuk implementasinya. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak G:

“Menurut saya, menjaga keluarga dari api neraka itu artinya kita harus mengawasi anak supaya tidak salah pergaulan dan selalu mengingatkan mereka.”⁴⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman beliau sudah mengarah pada tanggung jawab pengawasan, namun masih bersifat normatif dan belum dijelaskan dalam bentuk strategi pembinaan yang lebih sistematis.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak E:

“Yang penting kita harus selalu memberi nasehat dan melarang jika anak mulai ingin berbuat yang tidak baik.”⁴¹

⁴⁰ Gunawan, wawancara oleh santi marsyitah, muara rupit, 26 januari 2026.

⁴¹ Edi joni, wawancara oleh santi marsyitah, muara rupit, 26 januari 2026.

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa sebagian orang tua memaknai ayat tersebut sebatas kewajiban menasihati dan melarang, tanpa menguraikan pendekatan komunikasi atau metode pembinaan tertentu.

b. Pemahaman yang Lebih Kontekstual dan Implementatif

Berbeda dengan pemahaman yang bersifat umum, terdapat orang tua yang memaknai QS. At-Tahrim ayat 6 secara lebih kontekstual dan mengaitkannya dengan kondisi zaman sekarang. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu F:

“Menjaga keluarga dari api neraka itu bukan hanya melarang, tapi juga membimbing. Sekarang tantangannya banyak, jadi orang tua harus lebih dekat dengan anak dan tahu pergaulannya.”⁴²

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pemahaman yang lebih luas, yaitu tidak hanya sebatas pengawasan, tetapi juga pembinaan dan komunikasi aktif dengan anak. Selain itu, pandangan dari pihak sekolah juga memperlihatkan adanya perbedaan tingkat pemahaman orang tua. Bapak A (guru) menyampaikan:

“Ada orang tua yang sangat peduli dan aktif bertanya tentang perkembangan anaknya di sekolah, tapi ada juga yang menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah.”⁴³

⁴² Fatmawati, wawancara oleh santi marsyitah, muara rupit, 26 januari 2026.

⁴³ Ahmad kholis, wawancara oleh santi marsyitah, muara rupit, 26 januari 2026.

Pernyataan ini memperkuat temuan bahwa tingkat kesadaran dan implementasi Qs. At-Tahrim ayat 6 berbeda-beda pada setiap orang tua.

c. Faktor Penyebab Perbedaan Pemahaman

Berdasarkan analisis peneliti, perbedaan tingkat pemahaman tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Latar belakang pendidikan orang tua
2. Intensitas pemahaman agama
3. Pengalaman hidup
4. Tingkat kesibukan pekerjaan
5. Akses terhadap informasi dan literasi digital

Orang tua yang memiliki pemahaman agama lebih baik cenderung memaknai Qs. At-Tahrim ayat 6 sebagai tanggung jawab dalam pendidikan yang komprehensif, bukan sekadar pengawasan. Sebaliknya, orang tua yang pemahamannya masih terbatas cenderung memaknai ayat tersebut dalam bentuk larangan dan kontrol semata.

Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman orang tua terhadap Qs. At-Tahrim ayat 6 di Kecamatan Muara Rupit berada pada kategori beragam. Terdapat orang tua yang memahami ayat tersebut secara normatif dan tekstual, serta ada pula yang telah memaknainya secara kontekstual sesuai dengan tantangan era digital.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa implementasi perintah “Qū anfusakum wa ahlīkum nārā” sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi agama dan kesadaran orang tua terhadap perubahan sosial. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pemahaman keagamaan serta sinergi antara keluarga dan sekolah dalam membimbing pergaulan remaja.

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada poin 1 sampai dengan poin 5, dapat dianalisis bahwa pemahaman orang tua terhadap Qs. At-Tahrim ayat 6 di Kecamatan Muara Rupit menunjukkan variasi tingkat kedalaman, namun secara umum telah mengarah pada kesadaran akan tanggung jawab pendidikan dan pembinaan orang tua kepada anaknya. Secara tekstual, Qs. At-Tahrim ayat 6 berbunyi:

”يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا“

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”

Dalam perspektif tafsir, perintah “قُوا” (jagalah/peliharalah) mengandung makna aktif, yaitu melakukan upaya nyata untuk membimbing, mendidik, mengarahkan, dan melindungi keluarga dari perbuatan yang dapat menjerumuskan pada dosa dan kebinasaan. Para ulama tafsir menjelaskan bahwa menjaga keluarga dari api neraka bukan hanya sebatas memberikan peringatan, tetapi juga mencakup pendidikan akidah, akhlak, serta pembiasaan ibadah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa memahami ayat tersebut sebagai kewajiban untuk mengawasi dan menasihati anak agar tidak salah pergaulan. Pemahaman ini sejalan dengan makna dasar ayat, yaitu tanggung jawab orang tua dalam menjaga keluarga dari perbuatan yang dilarang agama.

Namun demikian, pemahaman tersebut masih dominan pada aspek pengawasan dan larangan. Sementara dalam tafsir, menjaga keluarga juga mencakup pembinaan yang sistematis, pendidikan agama sejak dini, serta keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

C. Analisis Bentuk Konkret Peran Orang Tua dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Di Kecamatan Muara Rupit

1. Pengawasan dan Kontrol Sosial

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di Kecamatan Muara Rupit, bentuk konkret peran orang tua yang paling dominan dalam mengatasi pergaulan bebas adalah pengawasan dan kontrol sosial terhadap aktivitas anak. Pengawasan tersebut dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti memantau kegiatan sehari-hari, mengetahui lingkungan pertemanan anak, membatasi jam keluar rumah, serta menjalin komunikasi dengan pihak sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak G:

“Saya selalu menanyakan anak mau ke mana dan dengan siapa. Kalau pulang terlambat, saya cari tahu alasannya. Itu sudah tanggung jawab orang tua.”⁴⁴

⁴⁴ Gunawan, wawancara oleh santi marsyitah, muara rupit, 26 januari 2026.

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa pengawasan merupakan bagian dari kewajiban orang tua dalam menjaga anak yang kemungkinan akan terjerumus dalam pergaulan bebas. Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak E:

*“Saya biasanya kenal dengan teman-teman anak saya. Kalau ada yang saya rasa kurang baik, saya beri nasihat supaya tidak terlalu dekat.”*⁴⁵

Sementara itu, Ibu M menjelaskan:

*“Kalau anak mau keluar malam, saya batasi. Bukan melarang tanpa alasan, tapi supaya dia tidak salah pergaulan.”*⁴⁶

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa pengawasan yang dilakukan orang tua bersifat preventif, yaitu mencegah terjadinya penyimpangan sebelum terjadi.

Perintah Allah dalam Qs. At-Tahrim ayat 6:

“يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”

Kata “qū” (jagalah/peliharalah) mengandung makna tindakan aktif dan berkelanjutan. Dalam konteks keluarga, menjaga tidak hanya berarti melarang, tetapi juga melakukan kontrol sosial yang proporsional agar anak tidak akan dapat terjerumus dalam perbuatan dosa.

Pengawasan yang harus dilakukan oleh orang tua di Kecamatan Muara Rupit dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi ayat tersebut. Mereka tidak hanya memahami ayat secara teoritis, tetapi berusaha menerapkannya melalui tindakan nyata, seperti membatasi jam malam, mengetahui lingkungan pertemanan, dan menjalin kerja sama dengan guru.

⁴⁵ Edi joni ,wawancara oleh santi marsyitah,muara rupit,26 januari 2026.

⁴⁶ May,wawancara oleh santi marsyitah,muara rupit,26 januari 2026.

Dalam teori kontrol sosial, keluarga merupakan agen utama dalam membentuk perilaku seorang anak. ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak dapat menjadi benteng terhadap penyimpangan sosial. Pengawasan yang konsisten dan penuh perhatian cenderung lebih efektif dibandingkan pengawasan yang bersifat keras dan otoriter.⁴⁷

Hal ini juga diperkuat oleh keterangan dari A (guru) yang menyatakan:

“Orang tua yang sangat aktif berkomunikasi dengan sekolah biasanya anaknya lebih terkontrol dan jarang bermasalah.”⁴⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengawasan tidak hanya dilakukan di dalam rumah, tetapi juga melalui kerja sama antara keluarga dan sekolah sebagai bentuk kontrol sosial yang lebih luas.

Bentuk Konkret Pengawasan yang ditemukan dari hasil penelitian, bentuk pengawasan yang dilakukan orang tua meliputi:

- a. Menanyakan aktivitas harian anak
- b. Membatasi jam keluar rumah
- c. Mengenal dan memantau teman sebaya anak
- d. Mengawasi penggunaan telepon genggam
- e. Menjalin komunikasi dengan guru dan pihak sekolah

Meskipun demikian, tingkat konsistensi pengawasan masih berbeda-beda pada setiap keluarga. Ada yang melakukan pengawasan secara rutin dan intensif, namun ada pula yang hanya bersifat sesekali.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengawasan dan kontrol sosial merupakan bentuk konkret implementasi QS. At-Tahrim ayat 6 dalam kehidupan keluarga di Kecamatan Muara Rupit. Orang tua memaknai perintah menjaga

⁴⁷ Rika Saraswati, “Peran Keluarga dalam Mencegah Kenakalan Remaja Perspektif Teori Kontrol Sosial,” *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 9, No. 2 (2023): hlm. 118.

⁴⁸ Ahmad kholis ,wawancara oleh santi marsyitah,muara rupit,26 januari 2026.

keluarga dari api neraka sebagai kewajiban untuk mengontrol dan membimbing anak agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.

Namun demikian, efektivitas pengawasan sangat bergantung pada pola komunikasi dan kedekatan emosional diantara orang tua dan anak. Pengawasan yang dilakukan tanpa ada komunikasi yang baik berpotensi menimbulkan resistensi dari anak. Oleh karena itu, kontrol sosial perlu diimbangi dengan pendekatan yang persuasif dan dialogis.

2. Komunikasi Dialogis

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Muara Rupit, komunikasi dialogis menjadi salah satu bentuk konkret pada peran orang tua dalam mengatasi pergaulan bebas. Orang tua tidak lagi hanya memberi perintah dan larangan, tetapi berusaha membangun percakapan dua arah dengan anak. Mereka memberikan ruang kepada anak untuk menyampaikan pendapat, menceritakan aktivitas sehari-hari, serta mengungkapkan permasalahan yang dihadapi dalam pergaulan.

Bapak (G) menjelaskan bahwa pendekatan yang ia gunakan adalah mengajak anak berbicara secara santai agar tidak merasa tertekan. Ia menilai bahwa jika anak terlalu sering dimarahi, maka anak akan cenderung menutup diri.

Hal senada disampaikan oleh Ibu (R) yang menyatakan bahwa nasihat yang disampaikan dengan cara lembut lebih mudah diterima dibandingkan dengan larangan keras. Sementara itu, Bapak (E) sangat menekankan pentingnya memberikan pemahaman tentang dampak

pergaulan bebas agar anak memiliki kesadaran sendiri untuk menjaga diri.

Dari temuan tersebut terlihat bahwa komunikasi dialogis berfungsi sebagai sarana pencegahan yang bersifat edukatif. Orang tua tidak hanya berusaha mengontrol perilaku anak dari luar, tetapi juga membangun kesadaran dari dalam diri anak. Dengan komunikasi yang terbuka, orang tua dapat mengetahui lebih awal perubahan perilaku anak serta memberikan arahan sebelum terjadi penyimpangan.

Jika dikaitkan dengan Qs. At-Tahrim ayat 6, upaya komunikasi dialogis ini merupakan bagian dari tanggung jawab menjaga keluarga dari perbuatan yang dapat menjerumuskan pada dosa. Menjaga dalam konteks ini tidak hanya bermakna mengawasi, tetapi juga membimbing melalui nasihat dan pembinaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, komunikasi dialogis menjadi bentuk aktualisasi nilai Qur'ani dalam kehidupan keluarga di Kecamatan Muara Rupit, karena ayat tersebut tidak hanya dipahami sebagai perintah normatif, tetapi diwujudkan dalam interaksi nyata antara orang tua dan anak.

7. Penanaman Nilai Agama

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di Kecamatan Muara Rupit, penanaman nilai agama menjadi salah satu bentuk konkret pada peran orang tua dalam mengatasi pergaulan bebas. Orang tua menyadari bahwa pengawasan saja tidak cukup tanpa disamakan dengan pembinaan spiritual yang kuat. Oleh karena

itu, mereka berupaya menanamkan ajaran agama sejak dini sebagai benteng moral bagi anak dalam menghadapi pergaulan yang semakin kompleks. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak G:

*“Saya selalu mengingatkan anak tentang shalat dan mengaji. Kalau iman kuat, insyaAllah dia bisa jaga diri.”*⁴⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua memandang nilai agama sebagai dasar utama dalam membentuk karakter anak agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif. Bapak E menjelaskan:

*“Anak harus paham bahwa pergaulan bebas itu dilarang agama. Jadi bukan hanya takut sama orang tua, tapi takut melanggar aturan Allah.”*⁵⁰

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa penanaman nilai agama dilakukan melalui berbagai cara, seperti membiasakan ibadah, memberikan nasihat keagamaan, mengikutsertakan anak dalam kegiatan keagamaan, serta menanamkan rasa tanggung jawab moral berdasarkan ajaran Islam.

Berdasarkan analisis dalam Perspektif Qs. At-Tahrim Ayat 6 Perintah Allah dalam Qs. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

“يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا“

⁴⁹ Gunawan ,wawancara oleh santi marsyitah,muara rupit,26 januari 2026.

⁵⁰ Edi joni,wawancara oleh santi marsyitah,muara rupit,26 januari 2026.

Mengandung makna bahwa menjaga keluarga dari api neraka dilakukan melalui pendidikan dan pembinaan keimanan. Para mufasir menjelaskan bahwa menjaga keluarga berarti mengajarkan mereka tentang kebaikan, menanamkan nilai agama, serta mencegah mereka dari perbuatan maksiat.

Dalam konteks penelitian ini, penanaman nilai agama yang dilakukan orang tua di Kecamatan Muara Rupit merupakan bentuk nyata dari implementasi ayat tersebut. Orang tua tidak hanya memahami kewajiban secara teoritis, tetapi berusaha menghidupkan nilai Qur'ani melalui pembinaan akhlak dan spiritual dalam keluarga.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai agama menjadi fondasi utama dalam upaya mencegah pergaulan bebas. Jika pengawasan berfungsi sebagai kontrol eksternal dan komunikasi sebagai pendekatan emosional, maka nilai agama berfungsi sebagai kontrol internal dalam diri anak. Dengan internalisasi ajaran agama yang kuat, anak diharapkan mampu menjaga diri meskipun berada di luar pengawasan orang tua.

Hal ini menunjukkan bahwa QS. At-Tahrim ayat 6 telah mengalami proses aktualisasi dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Muara Rupit, di mana nilai-nilai Qur'ani diwujudkan dalam praktik pendidikan keluarga yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan ketahanan moral anak.

8. Pendekatan Persuasif dan Tidak Represif

Berdasarkan hasil wawancara di Kecamatan Muara Rupit, ditemukan bahwa sebagian orang tua lebih memilih pendekatan persuasif dibandingkan dengan cara yang keras atau represif dalam membimbing anak. Mereka menyadari bahwa hukuman yang berlebihan justru dapat menimbulkan jarak emosional dan membuat anak cenderung menyembunyikan perilakunya. Oleh karena itu, orang tua berusaha mengedepankan nasihat, keteladanan, dan pendekatan yang penuh kasih sayang. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak G:

*“Kalau anak salah, saya tegur baik-baik. Tidak langsung dimarahi atau dipukul. Kalau terlalu keras, nanti dia malah melawan.”*⁵¹

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa pendidikan moral tidak hanya dilakukan melalui larangan atau hukuman, tetapi melalui pembinaan yang bijak. Hal serupa juga diungkapkan oleh I:

*“harus sabar menghadapi anak. Kalau langsung emosi, anak jadi takut dan tidak mau terbuka.”*⁵² Sementara itu, Bapak E menjelaskan:

“Saya lebih sering kasih contoh daripada banyak melarang. Kalau orang tua memberi teladan yang baik, anak biasanya ikut.”

Dari temuan tersebut, terlihat bahwa pendekatan persuasif dilakukan melalui sikap sabar, pemberian nasihat secara lembut, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua berusaha membangun kesadaran anak secara perlahan, bukan melalui tekanan atau ancaman.

⁵¹ Gunawan, wawancara oleh santi marsyitah, muara rupit, 26 januari 2026.

⁵² Irmawati, wawancara oleh santi marsyitah, muara rupit, 26 januari 2026.

Dalam Qs. At-Tahrim ayat 6 merupakan perintah untuk menjaga keluarga dari api neraka tidak mengisyaratkan metode yang keras, melainkan tanggung jawab pendidikan yang penuh hikmah. Dalam tafsir, menjaga keluarga berarti mengajarkan kebaikan, menasihati dengan cara yang baik, serta membimbing dengan penuh kesabaran.

Pendekatan persuasif yang dilakukan orang tua di Kecamatan Muara Rupit menunjukkan pemahaman bahwa menjaga keluarga dari pergaulan bebas tidak cukup dengan kontrol ketat semata, tetapi harus disertai dengan kasih sayang dan keteladanan. Nilai Qur'ani tersebut tampak hidup dalam praktik sosial, di mana orang tua berusaha menyeimbangkan antara ketegasan dan kelembutan.

Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan persuasif menjadi strategi yang efektif dalam mencegah pergaulan bebas karena membangun kesadaran anak tanpa menimbulkan resistensi. Anak yang dibimbing dengan kasih sayang cenderung lebih mudah menerima arahan dan memiliki ikatan emosional yang kuat dengan orang tua.

Dengan demikian, pendekatan ini memperlihatkan bahwa QS. At-Tahrim ayat 6 telah diaktualisasikan dalam bentuk pembinaan keluarga yang humanis dan penuh tanggung jawab. Pendidikan yang tidak represif, tetapi berbasis nasihat dan keteladanan, menjadi salah satu bentuk nyata peran orang tua dalam menjaga anak dari penyimpangan sosial di Kecamatan Muara Rupit.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penafsiran Ulama terhadap QS. At-Tahrim Ayat 6

Berdasarkan kajian tafsir dari beberapa ulama klasik dan kontemporer, QS. At-Tahrim ayat 6 mengandung perintah tegas kepada orang-orang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Para mufasir seperti Ibnu Katsir, M. Quraish Shihab dan Al-Maraghi menjelaskan bahwa makna “menjaga” dalam ayat tersebut mencakup kewajiban memberikan pendidikan agama, membimbing dalam ketaatan, menanamkan akhlak mulia, serta mencegah anggota keluarga dari perbuatan maksiat. Ayat ini menegaskan bahwa tanggung jawab orang tua bukan hanya bersifat duniawi, tetapi juga ukhrawi. Orang tua memiliki amanah untuk membentuk karakter dan moral anak melalui pendidikan, pembiasaan ibadah, keteladanan, serta pengawasan terhadap perilaku anak. Dengan demikian, QS. At-Tahrim ayat 6 menjadi landasan normatif dan teologis bagi peran orang tua dalam membina keluarga yang berakhlak dan beriman.

2. Pemahaman Orang Tua di Kecamatan Muara Rupit terhadap QS. At-Tahrim Ayat 6.

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada poin 1 sampai dengan poin 5, dapat disimpulkan bahwa pemahaman orang tua terhadap QS. At-Tahrim ayat 6 di Kecamatan Muara Rupit menunjukkan adanya variasi tingkat

kedalaman, namun secara umum telah mengarah pada kesadaran akan tanggung jawab dalam menjaga dan mendidik anak. Mayoritas orang tua memahami substansi ayat “*Qū anfusakum wa ahlīkum nārā*” sebagai perintah untuk menjaga keluarga dari perbuatan yang dapat menjerumuskan pada dosa dan penyimpangan, khususnya dalam konteks pergaulan bebas. Meskipun tidak semua responden mampu mengutip atau menjelaskan ayat secara tekstual dan mendalam, mereka telah menangkap makna dasarnya sebagai kewajiban moral dan spiritual bagi orang tua.

Pemahaman tersebut umumnya diwujudkan dalam bentuk pengawasan, pemberian nasihat, serta pembatasan pergaulan anak. Sebagian orang tua juga telah mengaitkan ayat tersebut dengan tanggung jawab pendidikan agama, keteladanan, dan pertanggung jawaban di akhirat. Namun demikian, masih terdapat perbedaan tingkat pemahaman antar orang tua. Ada yang memaknai ayat secara komprehensif sebagai kewajiban mendidik anak secara menyeluruh mencakup aspek akidah, akhlak, sosial, dan komunikasi dan ada pula yang memahami secara lebih sederhana sebagai kewajiban melarang dan mengontrol perilaku anak.

3. Bentuk Konkret Peran Orang Tua dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Berdasarkan Nilai QS. At-Tahrim Ayat 6.

Bentuk konkret peran orang tua dalam mengatasi pergaulan bebas berdasarkan nilai Al-Qur'an pada Surah At-Tahrim ayat 6 menegaskan bahwa tanggung jawab pendidikan dan perlindungan anak berada secara langsung pada orang tua. Perintah untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka dipahami tidak hanya dalam makna teologis, tetapi juga dalam

konteks sosial sebagai kewajiban membimbing, mengarahkan, dan mengawasi anak agar terhindar dari perilaku menyimpang. Implementasinya tercermin dalam penanaman akidah dan akhlak sejak dini, pemberian pendidikan agama yang konsisten, pengawasan terhadap pergaulan dan penggunaan media, komunikasi yang terbuka dan penuh kasih sayang, serta pemberian keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran orang tua bukan sekadar mengontrol, melainkan membangun lingkungan keluarga yang religius, harmonis, dan suportif sehingga anak memiliki benteng moral yang kuat untuk menolak pergaulan bebas.

B. Saran

Dalam penelitian ini penulis menyadari akan segala kekurangan yang terdapat dalam karya tulis ini. Setelah penulis melakukan penelitian ini mengenai judul: “Analisis Pemahaman Masyarakat terhadap Qs. At-Tahrim ayat:6 Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas di Kecamatan Muara Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara.” Maka penulis berupaya memberikan masukan kepada:

1. Bagi Orang Tua

- a. Peningkatan Pemahaman Agama: Orang tua diharapkan tidak hanya fokus pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi lebih meningkatkan pemahaman agama diri sendiri agar menjadi teladan yang baik bagi anak, sesuai dengan Firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim ayat 6.
- b. Penerapan Komunikasi Efektif: Orang tua perlu menciptakan komunikasi terbuka dan efektif, sehingga anak merasa nyaman bercerita mengenai lingkungan pergaulannya dan orang tua lebih mudah mendeteksi dini tanda-tanda pergaulan bebas.

- c. Pengawasan dan Pengenalan Lingkungan: Orang tua harus lebih proaktif mengenal lingkungan pergaulan anak dan memantau aktivitas mereka, sebagai bentuk tanggung jawab melindungi keluarga.
- d. Penanaman Nilai Moral dan Agama: Memberikan pendidikan nilai moral dan agama yang intensif di rumah sebagai benteng utamaremasa dari pengaruh pergaulan bebas.

2. Bagi Remaja atau Anak

- a. Diharapkan remaja lebih selektif dalam memilih teman sebaya dan memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan positif guna menghindari perilaku menyimpang.
- b. Remaja hendaknya menyadari pentingnya mendengarkan nasehat orang tua sebagai upaya menjaga diri.
- c. Kita sebagai remaja hendaknya memperhatikan nilai-nilai agama, moral, etika dalam keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolah. Bisa memilih teman yang baik dan bukan teman yang mengajarkan tentang keburukan yang dapat menjerumuskan diri kita sendiri. Maka dari itu hendaknya sebagai remaja kita memperjuangkan apa yang seharusnya telah menjadi cita-cita kita sebagai penerus bangsa terutama untuk kebanggaan orang tua.

3. Bagi Masyarakat dan Tokoh Agama

- a. Masyarakat diharapkan aktif menciptakan lingkungan pergaulan yang sehat, tidak acuh terhadap permasalahan remaja, dan mendukung upaya orang tua dalam membina moral generasi muda.

- b. Tokoh agama perlu lebih intensif memberikan penyuluhan atau kajian tematik mengenai pendidikan anak dalam Islam kepada orang tua dan remaja.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dianjurkan untuk melanjutkan kajian ini dengan memperluas lokasi dan sampel, sehingga dapat memberikan suatu gambaran yang lebih menyeluruh tentang peran orang tua dalam mengatasi pergaulan bebas. disarankan juga untuk mengeksplorasi metode penelitian yang beragam agar hasilnya lebih mendalam dan komprehensif. Dan penulis juga berharap skripsi ini bisa bermanfaat atau menjadi acuan dalam membuat rujukan agar dapat diteruskan penelitiannya dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, & Nurhayati. (2022). Strategi orang tua dalam mencegah pergaulan bebas di kalangan remaja Kota Bandar Lampung. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 8(1), 78–95.
- Aini, N., & Fadli, M. (2019). Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 137.
- Aisyah, S. N. (2020). Peran orang tua dalam pendidikan anak perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 145.
- Aisyah, S. N. (2022). *Metode penelitian kualitatif dalam studi agama dan sosial*. LKiS.
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–154.
- Al-Ghazali, A. H. M. b. M. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Juz 3). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maraghi* (Jilid 28). Toha Putra.
- Az-Zuhaili, W. (2009). *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* (Juz 28). Damaskus: Dar al-Fikr.
- Fitriani, H. (2023). Implementasi nilai-nilai QS. At-Tahrim ayat 6 dalam pendidikan keluarga untuk mencegah pergaulan bebas remaja di Kecamatan

- Jambi Timur. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, 5(3), 210–230.
- Given, L. M. (2022). *Ensiklopedia metode penelitian kualitatif* (Edisi ke-2, S. Nuraini, Trans.). Pustaka Media.
- Gulo, F. I., Gulo, S., & Harefa, H. O. N. (2025). Strategi pencegahan kenakalan remaja melalui peran keluarga. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 2(3), 207–212.
- Hamdi, M., Sugitanata, A., & Hamroni. (2023). Membangun ketahanan mental anak dari keluarga broken home: Integrasi maqashid syariah dan teori ekologi sistem Bronfenbrenner. *Al-Balad: Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam*, 3(1), 73–82.
- Hamid, I., & Awwaliyah, N. M. (2022). Internalisasi living Quran dalam pelestarian nilai keagamaan. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v3i1.41>
- Hasan, P. (2024). Pengaruh pengawasan dan pendidikan orang tua berbasis Al-Qur'an terhadap perilaku remaja di Kabupaten Bandung. *Jurnal Psikologi Islam*, 7(1), 56–74.
- Hertoyo, M., & Robiah. (2023). Analisis pendidikan orang tua terhadap keluarga dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6: Kajian Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 3(3), 295–306.
- Huda, N. (2022). Peran orang tua dalam mencegah pergaulan bebas remaja di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, 5(2), 134–150.

- Katsir, I. U. I. (1998). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* (Jilid 8). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Kumalasari, E. P. (2022). Pengaruh peran orang tua terhadap perkembangan psikososial anak usia pra sekolah: Sebuah kajian literatur. *Journal of Health Science Community*, 3(1), 73–77. <https://doi.org/10.30994/jhsc.v3i1.170>
- Lestari, R. (2024). Peran orang tua dalam membentuk ketahanan moral remaja berdasarkan studi living Qur'an di Kecamatan Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan dan Konseling Islam*, 4(2), 102–120.
- Lotulung, F., Damayanti, N., & Hadian, A. (2025). Fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja: Pengaruh globalisasi, media sosial, dan lemahnya pengawasan keluarga. *Harmoni Pendidikan*, 2(2), 322–330.
- Mariantika, N. P., & Suardika, I. K. (2021). Peran orang tua dalam mengawasi perkembangan perilaku anak dari pengaruh gadget (media sosial). *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(4), 971–986. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v4i4.3092>
- Maulida, L. (2021). *Pendekatan studi dokumentasi dalam penelitian sosial keagamaan*. Prenadamedia Group.
- Maulida, S. W., & Jatiningsih. (2023). Peran orang tua dalam mencegah pergaulan bebas di kalangan pelajar: Studi wawancara mendalam dengan orang tua. *KHIRANI: Jurnal Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 1(3), 1–13.
- Miftachul, S., Nabela, H., Reza, M., Firmansyah, T., Widya, K., Nihayati, S. U., & Rofiq, N. (2024). Kajian kebenaran sedekah sebagai investasi terbaik

dunia dan akhirat. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 304–312.

Nurhasanah, & Lahmuddin. (2025). Manajemen dakwah BKMT dalam mencegah pergaulan bebas remaja di Kecamatan Bilah Hilir. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan & Sosial Keagamaan*, 4(2), 151–163.

Rahmat, A. (2021). *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.

Rahmawati, S. (2017). Peran orang tua dalam pendidikan anak dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 112.

Ratri, A. N., & Zubaidah, S. (2021). Teknik penyajian data pendekatan Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 45–56.

Rizki, A. (2023). Teknik wawancara mendalam dalam penelitian kualitatif studi keluarga Muslim. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10(1), 38–40.

Saefudin, A., Huda, N., & Hidayat, R. (2021). Peran orang tua dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an untuk mencegah pergaulan bebas remaja di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 8(1), 95–106.

Saraswati, R. (2023). Peran keluarga dalam mencegah kenakalan remaja perspektif teori kontrol sosial. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9(2), 118.

- Sari, R., & (data tidak lengkap). (2021). Peran orang tua dalam mengontrol pergaulan bebas remaja di Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 125–142.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 14). Lentera Hati.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumbulah, U. (2014). Living Qur'an: Pendekatan dan signifikansinya dalam studi Al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 15(2), 203.
- Susanto, A., Jailani, & Rizki. (2024). Pendekatan analisis data kualitatif: Tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman. *Jurnal Teknologi Penelitian Pendidikan*, 5(2), 112–125.
- Syamsuddin, S. (2007). *Metodologi penelitian Living Qur'an dan hadis*. TH-Press.
- Tafsir, A. (2018). Pendidikan anak dalam keluarga perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 45.
- Ulwan, A. N. (2013). *Pendidikan anak dalam Islam* (J. Miri, Trans.). Pustaka Amani.

L

A

M

P

I

R

A

N



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Nomor 261 Tahun 2025

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558 B/H/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 0700 In.34/2 KP.07 6 09/2023 tanggal 29 September 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Berita acara seminar proposal Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir tanggal 08 Juli 2025

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan
Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Menunjuk Saudara :
1. Dr. Busra Febriani, M.Ag : 197402282000032003
2. Muhammad Husein, M.A : 198607152019031007
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa
- Nama : Santi Marsyitah
- Nim : 22651012
- Judul Skripsi : Analisis QS. At-Tahrim Ayat 6 (Peran Orang Tua dalam Mengatasi Pergaulan Bebas di Kecamatan Muara Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara) Studi Living Quran
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan.
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup
Pada tanggal 16 Juli 2025
Dekan.

Fakhruddin,

Tembusan :

1. Bendahara IAIN Curup;
2. Kasubbag AKA FUAD IAIN Curup;
3. Dosen Pembimbing I dan II;
4. Prodi yang Bersangkutan;
5. Layanan Satu Atap (L1);
6. Mahasiswa yang bersangkutan.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. A.K. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup 39919
Telepon. (0732) 21010 Faksimili (0732) 21010
Website : www.iaincurup.ac.id e-mail : admin@iaincurup.ac.id

Nomor : 521 /In.34/FU/PP.00.9/12/2025
Sifat : Penting
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : **Surat Keterangan Izin Penelitian
(Studi Pustaka)**

23 Desember 2025

Yth. Bapak Camat Muara Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup:

Nama : Santi Marsyitah
NIM : 22651012
Prodi : Ilmu Al Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : Analisis QS. At-Tahrim Ayat 6 (Peran Orang Tua dalam Mengatasi Pergaulan Bebas di Kecamatan Muara Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara) Studi Living Quran
Waktu Penelitian : 23 Desember 2025 s.d 23 Maret 2026

Mohon kiranya Bapak/Ibu memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikianlah atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.



Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Bpk. Gurawan

Tempat/Tanggal Lahir: Lawang Agung / 12 Januari 1977

Menerangkan bahwa

Nama : Santi Marsyitah

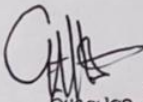
NIM : 22651012

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan untuk pembuatan skripsi dengan judul
"Analisis QS. At-Tahrim ayat 6 (Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Di
Kecamatan Muara Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara) Study Living Qur'an". Demikian
surat keterangan wawancara ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Muara Rupit, 4 Januari 2026


Bpk. Gurawan
Lawang Agung

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Fatmawati

Tempat/Tanggal Lahir: Muara Rupit / 14 November 1983

Menerangkan bahwa

Nama : Santi Marsyitah

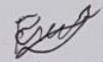
NIM : 22651012

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan untuk pembuatan skripsi dengan judul
"Analisis QS. At-Tahrim ayat 6 (Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Di
Kecamatan Muara Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara) Study Living Qur'an". Demikian
surat keterangan wawancara ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Muara Rupit, 14 Januari 2026


Fatmawati

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ibu May

Tempat/Tanggal Lahir: Lawang Agung 109 - Mei 1979

Menerangkan bahwa

Nama : Santi Marsyitah

NIM : 22651012

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan untuk pembuatan skripsi dengan judul
"Analisis QS. At-Tahrim ayat 6 (Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Di
Kecamatan Muara Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara) Study Living Qur'an". Demikian
surat keterangan wawancara ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Muara Rupit, Januari 2026


May

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ibu Musriah

Tempat/Tanggal Lahir: Lawang Agung / 01 Juli 1968

Menerangkan bahwa

Nama : Santi Marsyitah

NIM : 22651012

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan untuk pembuatan skripsi dengan judul
"Analisis QS. At-Tahrim ayat 6 (Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Di
Kecamatan Muara Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara) Study Living Qur'an". Demikian
surat keterangan wawancara ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Muara Rupit, Januari 2026



Musriah

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Edi Joni

Tempat/Tanggal Lahir: Lawang Agung / 02- desember 1957

Menerangkan bahwa

Nama : Santi Marsyitah

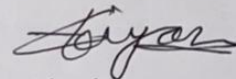
NIM : 22651012

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan untuk pembuatan skripsi dengan judul
"Analisis QS. At-Tahrim ayat 6 (Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Di
Kecamatan Muara Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara) Study Living Qur'an". Demikian
surat keterangan wawancara ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Muara Rupit, Januari 2026


Edi Joni

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ahmad Kholis S.Ag. M.Pd

Tempat/Tanggal Lahir: Muara Rupit / 02 Maret 1973

Menerangkan bahwa

Nama : Santi Marsyitah

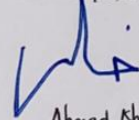
NIM : 22651012

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan untuk pembuatan skripsi dengan judul
"Analisis QS. At-Tahrim ayat 6 (Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Di
Kecamatan Muara Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara) Study Living Qur'an". Demikian
surat keterangan wawancara ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Muara Rupit, 24 Januari 2026



Ahmad Kholis S.Ag. M.Pd

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : IRMAWATI. S.Pd. Gr.

Tempat/Tanggal Lahir: LESUNG BATU, 15-06-1988.

Menerangkan bahwa

Nama : Santi Marsyitah

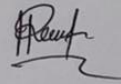
NIM : 22651012

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan untuk pembuatan skripsi dengan judul
"Analisis QS. At-Tahrim ayat 6 (Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Di
Kecamatan Muara Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara) Study Living Qur'an". Demikian
surat keterangan wawancara ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Muara Rupit, Januari 2026



IRMAWATI. S.Pd. Gr

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Malinda Kurnia Sari, S-Pd

Tempat/Tanggal Lahir: Lubuklinggau, 31 Maret 1995

Menerangkan bahwa

Nama : Santi Marsyitah

NIM : 22651012

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan untuk pembuatan skripsi dengan judul
"Analisis QS. At-Tahrim ayat 6 (Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Di
Kecamatan Muara Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara) Study Living Qur'an". Demikian
surat keterangan wawancara ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Muara Rupit, 14 Januari 2026



MALINDA KURNIA SARI, S. Pd

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Santa Indriarta . P

Tempat/Tanggal Lahir: Lawang Agung / 20 Maret 2009

Menerangkan bahwa

Nama : Santi Marsyitah

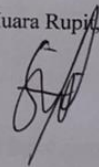
NIM : 22651012

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan untuk pembuatan skripsi dengan judul
"Analisis QS. At-Tahrim ayat 6 (Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Di
Kecamatan Muara Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara) Study Living Qur'an". Demikian
surat keterangan wawancara ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Muara Rupit, Januari 2026



SANTA INDRARTA . P

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Sofira

Tempat/Tanggal Lahir: Muara Rupit / 15 September 2010

Menerangkan bahwa

Nama : Santi Marsyiah

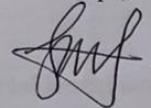
NIM : 22651012

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan untuk pembuatan skripsi dengan judul **"Analisis QS. At-Tahrim ayat 6 (Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Di Kecamatan Muara Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara) Study Living Qur'an"**. Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Muara Rupit, 24 Januari 2026



SOFIRA

Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Rohaini

Tempat/Tanggal Lahir: Muara Rupit / 1- Januari. 2011

Menerangkan bahwa

Nama : Santi Marsyitah

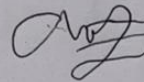
NIM : 22651012

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan untuk pembuatan skripsi dengan judul
"Analisis QS. At-Tahrim ayat 6 (Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas Di
Kecamatan Muara Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara) Study Living Qur'an". Demikian
surat keterangan wawancara ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Muara Rupit, 4 Januari 2026



ROHAINI

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Kepada Orang Tua Kecamatan Muara Rupit

1. Berdasarkan surat At-Tahrim ayat 6, Apa yang dimaksud dengan “menjaga keluarga dari api neraka” dalam konteks kehidupan sehari-hari?
2. Dalam konteks era digital, Bagaimana penerapan surat At-Tahrim ayat 6 oleh orang tua untuk membatasi anak dari dampak negatif media sosial?
3. Bagaimana Bapak/Ibu memaknai perintah “Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” dalam situasi pergaulan remaja masa kini?
4. Bagaimana bentuk konkret peran orang tua dalam membimbing pergaulan remaja agar terhindar dari perilaku pergaulan bebas menurut Qs. At-Tahrim ayat 6?
5. Bagaimana cara Bapak/Ibu membangun komunikasi yang efektif agar anak terbuka mengenai lingkungan pertemanannya?

B. Kepada Remaja Kecamatan Muara Rupit

1. Apa yang Anda pahami tentang istilah “Pergaulan Bebas”
2. Berdasarkan Qs. At-Tahrim ayat 6, bagaimana sesungguhnya batasan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak agar terhindar dari pergaulan bebas?
3. Apa saja bentuk komunikasi terbuka antara orang tua dan anak yang bisa mencegah kalian terjerumus ke dalam pergaulan bebas?
4. Seberapa penting peran orang tua dalam mengetahui teman-teman sepergaulan kalian? Bagaimana batasan pengawasan yang menurutmu bagus?
5. Menurutmu, Apakah orang tua sudah memberikan pendidikan agama yang cukup untuk memperkuat moralmu?
6. Bagaimana cara terbaik menjalin komunikasi terbuka dengan orang tua mengenai hal-hal sensitif (pertemanan lawan jenis) agar arahan mereka mudah diterima?

C. Kepada Guru/Pihak Sekolah Kecamatan Muara Rupit

1. Bagaimana Bapak/Ibu/Saudara melihat perilaku pergaulan siswa/siswi di lingkungan sekolah secara umum?
2. Apakah pihak sekolah pernah menemukan kasus atau indikasi pergaulan bebas di kalangan siswa/siswi?
3. Adakah bentuk kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua siswa dalam mengontrol pergaulan siswa di luar jam sekolah?

D. Kepada Tokoh Agama Kecamatan Muara Rupit

1. Bagaimana peranan orang tua dalam memonitor "Lingkungan Pergaulan Anak" (faktor eksternal) sebagai bentuk implementasi dari menjaga diri dan keluarga?
2. Bagaimana cara terbaik orang tua melakukan komunikasi dan pengawasan terhadap pergaulan anak, tanpa membuat anak merasa dikekang, namun tetap sesuai dengan prinsip agama?
3. Seringkali anak tetap terjerumus pergaulan bebas meskipun orang tua sudah berusaha mendidik. Apa nasihat agama bagi orang tua yang menghadapi problem tersebut?
4. Bagaimana menyeimbangkan antara memberi kebebasan bergaul dan menerapkan batasan syar'i, terutama di era digital saat ini, agar tidak melanggar tanggung jawab di Qs. At-Tahrim: 6?
5. Berdasarkan Qs. At-Tahrim ayat 6, bagaimana sesungguhnya batasan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak agar terhindar dari pergaulan bebas?

Dokumentasi



Kantor Bupati Muara Rupit



Masjid As-Syuhada Muara Rupit



Kantor Lurah Muara Rupit



Wawancara bersama Bapak Gunawan



Wawancara Bersama Ibu Fatwawati



Wawancara bersama Bapak Edi dan Ibu Musiana



Wawancara bersama Ibu Malinda



Wawancara bersama Ibu Irmawati



Wawancara bersama Bapak Ahmad Kholis



Wawancara bersama Remaja (Rohaini)

BIODATA PENULIS



- Biodata Pribadi

1. Nama : Santi Marsyitah
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat Tanggal Lahir : Medan, 12 maret 2002
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Tinggi, Berat Badan : 152 cm, 45 kg
6. Golongan Darah : O
7. Agama : Islam
8. Umur : 23 tahun
9. Anak Ke : 2 dari 4 saudara
10. Status : Belum Menikah
11. Alamat : Jl. Kesehatan Kec, Karang Dapo,
Kab. Musi Rawas Utara, Prov.
Sumatera Selatan
12. Nomor Hp : 085722185766
13. e-mail : santimarsyitahtii@gmail.com

- Riwayat Pendidikan

1. SD : SD Negeri Karang Dapo
2. SMP : SMP Negeri Karang Dapo
3. SMA : Ponpes. Al-Amin Prenduan
Sumenep Madura Jawa Timur
4. Perguruan Tinggi (S1) : Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Curup